



**MAKNA HIDUP PADA WARGA BINAAN PEREMPUAN
DI VONIS HUKUMAN PANJANG DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA SEMARANG**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana Keperawatan

Oleh :

**Zibda Ulya
NIM. 30902000235**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**



**MAKNA HIDUP PADA WARGA BINAAN PEREMPUAN
DI YONIS HUKUMAN PANJANG DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KELAS IIA SEMARANG**

Skripsi

Oleh :

Zibda Ulya

NIM. 30902000235

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa proposal skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika di kemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme, Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang di jatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada Saya.

Mengetahui

Wakil Dekan I

Semarang, 20 Januari 2024

Peneliti


Dr. Ns. Sri Wahyuni, M.Kep., Sp.Kep.Mat
NINDN.609067504


(.....Zibda.....Wahyuni.....)



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**MAKNA HIDUP PADA NARAPIDANA PEREMPUAN DIVONIS
HUKUMAN PANJANG DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS IIA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zibda Ulya

NIM : 30902000235

Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada:

Pembimbing I

Pembimbing II

Tanggal :

Tanggal :



Hj. Wahyu Endang Setyowati, S.KM., M.Kep
NIDN. 06.1207.7404

Ns. Betie Febriana, S.kep., M.Kep
NIDN. 06.2302.8802

UNISSULA

جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

MAKNA HIDUP PADA WARGA BINAAN PEREMPUAN DI VONIS
HUKUMAN PANJANG DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KELAS IIA SEMARANG

Disusun oleh:

Nama : Zibda Ulya
NIM. : 30902000235

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 16 November 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Wigyo Susanto, M.Kep.
NIDN. 06.2907.8303

Penguji II,

Hj. Wahyu Endang Setyowati, S.KM., M.Kep
NIDN. 06.1207.7404

Penguji III,

Ns. Bettie Febriana, S.Kep., M.Kep
NIDN. 06.2302.8802

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan

Dr. Iwan Ardian, SKM, M.Kep
NIDN. 0622087403



PROGAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, januari 2024

ABSTRAK

Zibda Ulya

MAKNA HIDUP PADA WARGA BINAAN PEREMPUAN DI VONIS HUKUMAN PANJANG DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA SEMARANG

xv + 62 halaman + 8 tabel + 2 gambar + 6 lampiran

Latar Belakang: Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, berharga, dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup, yang memotivasi diri sendiri, dalam keadaan apapun, untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat menurut sudut pandang dirinya sendiri. Permasalahan yang muncul terjadi pada narapidana sangat kompleks. Narapidana membutuhkan dukungan sosial dan spiritual untuk menemukan makna hidup dan menyelesaikan permasalahan psikososial yang dihadapi. Sebagai tenaga kesehatan khususnya perawat harus mampu mengkaji kondisi psikologis narapidana untuk membantu narapidana mengekspresikan pikiran dan emosinya. Kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh karakteristik pasien yang meliputi hubungan sosial dan kondisi emosional. Untuk itu, penelitian kebermaknaan hidup pada narapidana penting dilakukan guna mengetahui tingkat kebutuhan perawatan fisik, psikologis, dan spiritual. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui gambaran karakteristik narapidana dan tingkat kebermaknaan hidup narapidana sejak bulan Agustus – September 2023 dilembaga pemasyarakatan kelas IIA Semarang.

Metode: Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan cross-sectional yang dilakukan pada satu momen waktu (pendekatan titik waktu). Teknik yang digunakan adalah total sampling sebanyak 48 responden.

Hasil : berdasarkan jumlah usia responden terbanyak yaitu, usia 26-35 tahun yaitu 20 (41.7%), Sebagian besar narapidana berstatus kawin yaitu 19 (39.6%). Kemudian narapidana berdasarkan lama tahanan terbanyak adalah 10-15 tahun yaitu 27 atau (56.3%) orang. Lalu untuk tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah tingkat SMA yaitu 25 (52.1%) orang. Sedangkan mengenai jenis pekerjaan narapidana terbanyak sebelumnya adalah swasta yaitu 26 atau (54.2%). Dan sebagian besar kasus penyebab narapidana masuk kelapas terbanyak adalah dengan penyebab narkoba yaitu 36 (75.0%) orang. Sedangkan untuk tingkat kebermaknaan hidup pada narapidana yaitu lebih dari separuh narapidana mengalami kebermaknaan hidup sedang sebesar 33 (66.3%) orang dengan POM didapatkan indikator tertinggi adalah 29 (60.4%) dan SFM didapatkan indikator tertinggi yaitu —saya selalu berusaha untuk menemukan tujuan hidup sayal sebanyak 30(62.5%).

Kesimpulan: narapidana di Lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Semarang belum mencapai proses kebermaknaan hidup pada tahap kelima yaitu kehidupan bermakna. Hal tersebut dikarenakan pemilihan sikap pasien bergantung pada individu itu sendiri. Adanya penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perawat dalam mengidentifikasi tingkat kebermaknaan hidup narapidana sebagai cara untuk meningkatkan makna hidup melalui pemberian dukungan dan motivasi dalam menjalani masa hukumannya di penjara. Adapun intervensi yang diberikan seperti konseling eksistensial, pelatihan

produktifitas, dan kegiatan spiritual yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok untuk meningkatkan makna hidup, optimisme, dan self-efficacy.

Kata Kunci : Makna hidup

Daftar Pustaka: 45 (2018-2023)



NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM

**FACULTY OF NURSING SCIENCES
SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG
Thesis, January 2024**

ABSTRACT

Zibda Ulya

**THE MEANING OF LIFE FOR WOMEN INTEGRATED CITIZENS
SENTENCED TO LONG SENTENCES IN A CLASS IIA COMMUNITY
INSTITUTION, SEMARANG**

xv + 62 pages + 8 tables + 2 figures + 6 appendices

Background: The meaning of life is things that are considered important, true, valuable and desired, provide special value and can be used as life goals, which motivate oneself, under any circumstances, to carry out activities that are beneficial from one's own point of view. The problems that arise among prisoners are very complex. Prisoners need social and spiritual support to find the meaning of life and resolve the psychosocial problems they face. As health workers, especially nurses, they must be able to assess the psychological condition of prisoners to help prisoners express their thoughts and emotions. The meaning of life is influenced by patient characteristics which include social relationships and emotional conditions. For this reason, research on the meaning of life among prisoners is important to determine the level of physical, psychological and spiritual care needs. The aim of this research was to determine the description of the characteristics of prisoners and the level of meaningfulness of life of prisoners from August - September 2023 at the class IIA correctional institution in Semarang.

Method: In this study, researchers used a descriptive method with a cross-sectional approach carried out at one moment in time (time point approach). The technique used was a total sampling of 48 respondents.

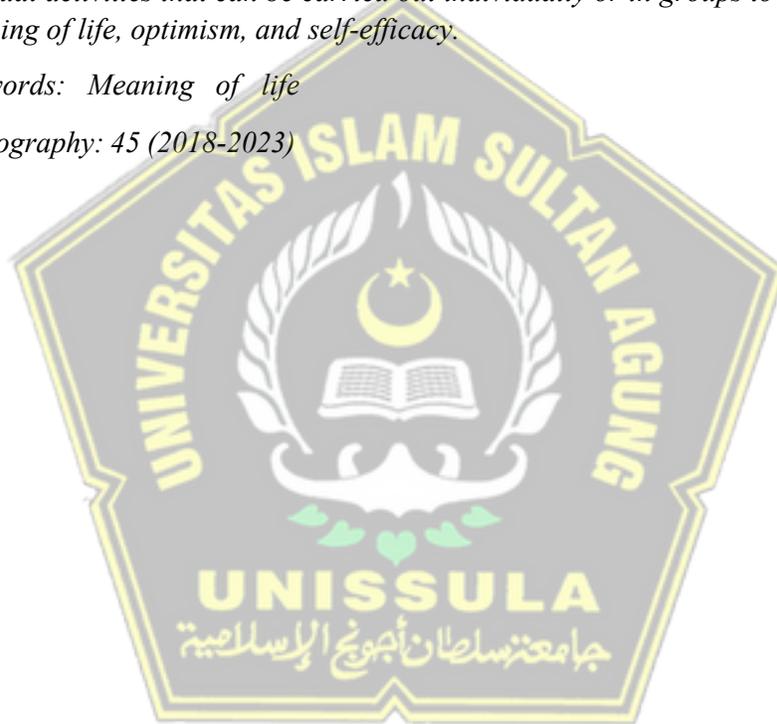
Results: Based on the largest number of respondents, namely 26-35 years old, namely 20 (41.7%), the majority of prisoners were married, namely 19 (39.6%). Then the most prisoners based on length of detention were 10-15 years, namely 27 or (56.3%) people. Then the most recent level of education was high school level, namely 25 (52.1%) people. Meanwhile, the most common type of work for prisoners was previously private, namely 26 or (54.2%). And most of the cases causing prisoners to end up in prison were caused by drugs, namely 36 (75.0%) people. Meanwhile, for the level of meaningfulness of life in prisoners, more than half of the prisoners experienced moderate meaning in life, 33 (66.3%) people

with POM obtained the highest indicator, namely 29 (60.4%) and SFM obtained the highest indicator, namely "I always try to find the purpose of my life" as many as 30(62.5%).

Conclusion: prisoners in the Class IIA women's penitentiary in Semarang have not yet reached the process of meaningful life at the fifth stage, namely meaningful life. This is because the patient's choice of attitude depends on the individual himself. The existence of this research can be a basis for nurses in identifying the level of meaningfulness of prisoner's life as a way to increase the meaning of life through providing support and motivation in serving their sentence in prison. The interventions provided include existential counseling, productivity training, and spiritual activities that can be carried out individually or in groups to increase the meaning of life, optimism, and self-efficacy.

Keywords: Meaning of life

Bibliography: 45 (2018-2023)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul —**MAKNA HIDUP PADA WARGA BINAAN PEREMPUAN DIVONIS HUKUMAN PANJANG DI LEMBAGA KELAS IIA SEMARANG**—. Adapaun penelitian ini disusun untuk memenuhi Proposal Skripsi Sarjana Keperawatan (S1) Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Proposal skripsi ini dapat terselesaikan atas dukungan dan do'a dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penulisan Proposal Skripsi ini, yaitu kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan penulis rahmat semangat dan kesehatan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Iwan Ardian, SKM., M.Kep. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep., Sp.Kep.An. Selaku Ketua Prodi S1 Keperawatan Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Hj. Wahyu Endang Setyowati, S.KM., M.Kep. Selaku pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan

bimbingan dan memberikan ilmu serta nasehat yang bermanfaat dalam penyusunan proposal skripsi ini.

6. Ns. Betie Febriana, S.Kep.,M.Kep. Selaku pembimbing yang telah sabar dan meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan dan memberikan ilmu serta nasehat yang bermanfaat dalam penyusunan proposal skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar dan staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta bantuan kepada penulis selama menempuh studi.
8. Kedua orang tua, dan keluarga besar tercinta yang telah memberikan dukungan moral, do'a, dan kasih sayang.
9. Sahabat – sahabatku atas dukungan dan semangat yang diberikan selama penyusunan proposal skripsi ini.
10. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal skripsi ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 januari 2023

Zibda Ulya
NIM. 30902000235

DAFTAR ISI

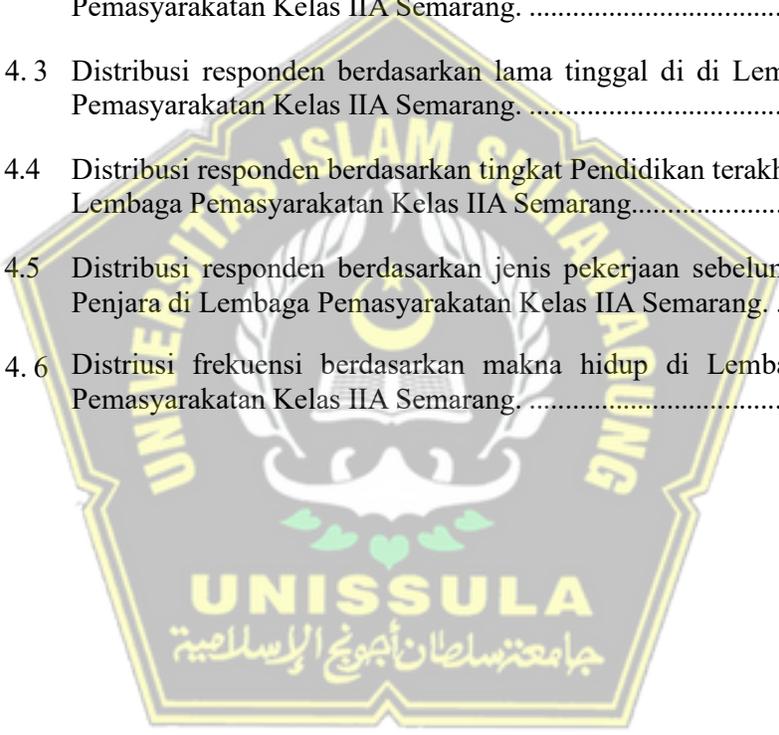
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
1. Tujuan Secara Umum.....	8
2. Tujuan Secara Khusus.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Teori.....	10
1. Kebermaknaan Hidup.....	10
a. Definisi.....	10
b. komponen Kebermaknaan Hidup.....	11
c. Karakteristik Kebermaknaan Hidup.....	12
d. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup.....	14
e. Dinamika Makna Hidup Narapidana Perempuan.....	15
f. Alat ukur kebermaknaan hidup.....	18
2. Perempuan.....	18
a. Definisi.....	18

	b. Peran Domestik dan Publik perempuan.....	20
	c. Peran Ganda Perempuan.....	24
	3. Narapidana.....	25
	a. Definisi Narapidana.....	25
	b. Hak dan Kewajiban Narapidana.....	26
	B. Kerangka Teori.....	30
BAB III	METODE PENELITIAN.....	31
	A. Konsep-konsep penelitian.....	31
	B. Jenis dan Desain penelitian.....	31
	C. Populasi dan Sampel.....	32
	1. Populasi.....	32
	2. Sampel.....	32
	D. Waktu dan Tempat penelitian.....	34
	E. Definisi oprasional.....	34
	F. Instrument /alat pengumpulan data.....	35
	1. Instrumen penelitian.....	35
	G. Uji instrument penelitian.....	36
	1. Uji validitas.....	37
	2. Uji reabilitas.....	37
	H. Metode pengumpulan data.....	38
	I. Rencana Analisis Data.....	39
	1. Pengolahan data.....	39
	2. Jenis analisis data.....	40
	J. Etika penelitian.....	40
BAB IV	HASIL PENELITIAN.....	42
	1. Karakteristik responden.....	42
	a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	42
	b. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan.....	43
	c. Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal di lapas.....	43

d.	Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan.....	43
e.	Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan sebelum di penjara.....	44
f.	Karakteristik responden berdasarkan kasus penyebab	44
g.	Karakteristik responden berdasarkan makna hidup pada narapidana.....	45
BAB V	PEMBAHASAN.....	46
A.	Pengantar Bab.....	46
B.	Interpretasi dan diskusi hasil.....	47
1.	Karakteristik responden.....	47
a.	Usia	47
b.	Status perkawinan.....	47
c.	Lama masa tahanan	49
d.	Pendidikan terakhir	50
e.	Jenis pekerjaan	51
f.	Kasus penyebab.....	51
g.	Makna hidup.....	52
C.	Keterbatasan penelitian	58
D.	Implikasi untuk keperawatan.....	58
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	59
A.	Kesimpulan.....	59
B.	SARAN	59
	DAFTAR PUSTAKA	61
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Definisi operasional	35
Tabel 3.2.	<i>Blueprint</i> Kebermaknaan Hidup	37
Tabel 4.1.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.	42
Tabel 4. 2	Distribusi responden berdasarkan status perkawinan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.	43
Tabel 4. 3	Distribusi responden berdasarkan lama tinggal di di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.	43
Tabel 4.4	Distribusi responden berdasarkan tingkat Pendidikan terakhir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.....	43
Tabel 4.5	Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan sebelum di Penjara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.	44
Tabel 4. 6	Distriusi frekuensi berdasarkan makna hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.	45



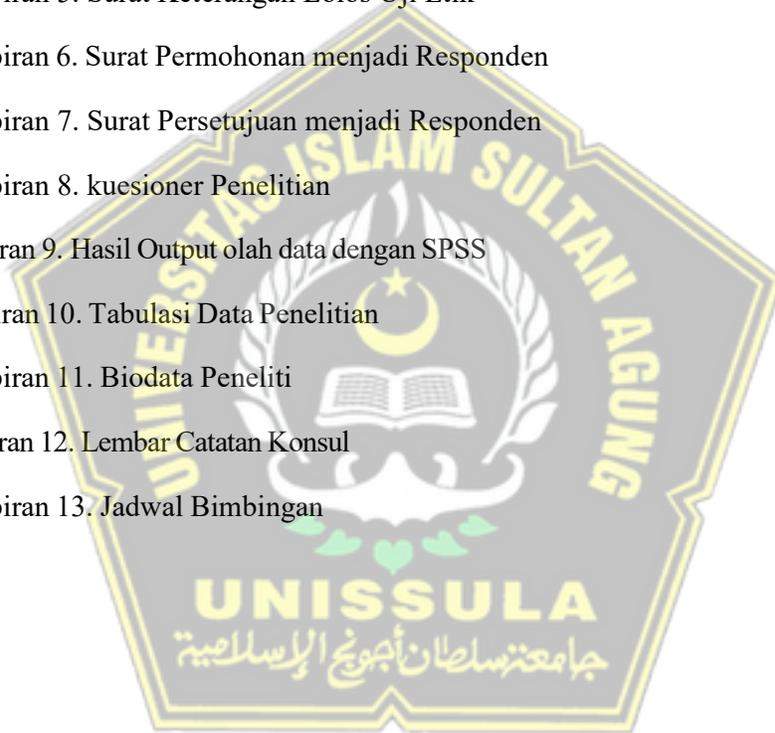
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori	30
Gambar 3.1. Kerangka konsep	31



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Survey Penelitian
- Lampiran 2. Surat Uji Validitas
- Lampiran 3. Surat Izin Pengambilan Data
- Lampiran 4. Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 5. Surat Keterangan Lolos Uji Etik
- Lampiran 6. Surat Permohonan menjadi Responden
- Lampiran 7. Surat Persetujuan menjadi Responden
- Lampiran 8. kuesioner Penelitian
- lampiran 9. Hasil Output olah data dengan SPSS
- lampiran 10. Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran 11. Biodata Peneliti
- lampiran 12. Lembar Catatan Konsul
- Lampiran 13. Jadwal Bimbingan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan seseorang untuk menerima dan mendekati setiap peristiwa dalam hidupnya dengan sikap positif menentukan signifikansi setiap peristiwa dalam hidupnya, dan dengan demikian makna keberadaannya (Amestia & Panggabean, 2019)

Menemukan tujuan hidup atau makna hidup adalah sesuatu yang dapat memperkaya kehidupan secara mendalam. Oleh karena itu, layak menjadi tujuan hidup bahwa setiap orang berusaha untuk menciptakan bagi dirinya sendiri suatu kehidupan yang bermakna.

Setiap orang memiliki perspektif unik mereka sendiri tentang dunia. Kurangnya tantangan seseorang adalah dimana risiko berada. Stres tidak hanya mengarah pada patologi, tetapi juga persepsi stres atau pelepasan ketegangan yang mengarah pada perasaan hampa. Banyak orang menjadi korban hukum karena berbagai alasan. Hukuman bagi pelaku, yang mungkin termasuk penahanan, bergantung pada sifat pelanggarannya (Dewi, 2020)

Ketika masyarakat bertindak bertentangan dengan norma sosial, maka akan menimbulkan kekacauan di masyarakat. Perilaku tidak lazim seperti ini dianggap kriminal. Tidak ada masyarakat yang kebal terhadap kejahatan; Faktanya, tidak ada masyarakat yang mengantisipasi atau merencanakan adanya kejahatan (Azwar, 2023)

Bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi supremasi hukum, hal ini ditegaskan dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945. Terpeliharanya kehidupan bermasyarakat yang halal merupakan bagian penting dalam kehidupan bernegara.

Menjalani proses pemidanaan di lembaga pemasyarakatan bukanlah hal yang mudah. Menjadi narapidana membuat merasa berat karena terbatasnya ruang dan kebebasan bergerak. Hal ini dapat menimbulkan gejolak atau guncangan psikologis, sehingga membuat merasa tidak berarti karena kesalahan yang dilakukan. perasaan cemas, depresi, dan putus asa yang dirasakan warga binaan, baik disengaja maupun tidak (MH Widiyastana 2018).

Lembaga pemasyarakatan merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam sistem peradilan (UU Pemasyarakatan no. 12). Orang-orang yang dirampas kemerdekaannya di lembaga pemasyarakatan sering mendapati diri mereka tunduk pada berbagai batasan. Kendala tersebut berasal dari terputusnya hubungan dengan dunia luar dan orang-orang di dalamnya, termasuk keluarga dan teman, serta harus mengikuti aturan dan mengungkapkan informasi pribadi. Hal serupa juga ditemukan di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang; Narapidana di sana tunduk pada pembatasan yang diberlakukan oleh petugas lembaga pemasyarakatan sebagai cara untuk menjaga disiplin.

Ada sejumlah keadaan tidak menyenangkan yang harus dialami narapidana saat dipenjara. Narapidana kesulitan mengekspresikan diri karena terbatasnya ruang untuk berjalan; segala sesuatu yang terjadi sudah

direncanakan terlebih dahulu agar warga binaan dapat mengikuti aturan (Dewi, 2020)

Keterlibatan dengan hukum adalah sesuatu yang dialami orang karena berbagai alasan. Beratnya pelanggaran menentukan lamanya waktu yang dihabiskan oleh narapidana di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang di balik jeruji besi, yang dulunya normal orang biasa telah diangkat ke posisi kriminal, dan karena status seorang tahanan dapat berubah dari tidak bersalah menjadi bersalah setelah putusan pengadilan dijatuhkan, namun status tersebut juga dapat berubah kembali menjadi tidak bersalah dan berujung pada pembebasannya dari penjara.

Banyak narapidana mengalami tekanan emosional yang signifikan saat dipenjara. Hal ini terutama berlaku bagi narapidana perempuan, yang lebih rentan terhadap depresi dan stres dibandingkan narapidana laki-laki, serta bagi mereka yang jaringan sosial dan keluarganya menolak mereka. pria. Stres, kekhawatiran, frustrasi, putus asa, rendah diri, keinginan bunuh diri, dan pikiran untuk bunuh diri adalah akibat dari ketegangan mental dan fisik yang menyertainya (Amestia & Panggabean, 2019)

Merasakan berbagai emosi, baik positif maupun negatif, sepanjang hidup mereka, yang semuanya berkontribusi dan berdampak pada kesehatan psikologis mereka. Emosi negatif mencakup hal-hal seperti kesedihan, kekecewaan, dan kegagalan. Perasaan seperti ini tidak bisa dihindari; mereka hanyalah bagian dari menjadi manusia. Kemampuan mengelola emosi yang tidak menyenangkan sangat penting untuk kesehatan mental yang langgeng,

oleh karena itu mengembangkan keterampilan ini sangatlah penting (Ahadiyanto, 2020)

Hilangnya kepercayaan diri sebagai penyebab memburuknya perilaku narapidana selama penahanan. Selain itu, narapidana mungkin terpengaruh secara negatif oleh pandangan publik terhadap mereka.

Pencarian makna dalam hidup seseorang merupakan dorongan yang kuat, dan orang-orang akan berusaha keras untuk menemukannya. Ketika orang menemukan apa sebenarnya kehidupan mereka, mereka akan menemukan cara untuk memanfaatkan apa yang mereka miliki. Orang yang mengetahui tujuan hidupnya akan berupaya mencapai tujuan tertentu dan mempunyai strategi untuk tetap hidup (Qoriah & Ningsih, 2020)

Sampai hari ini, hukum pidana tetap menjadi instrumen penting untuk memerangi pelanggaran kebijakan pidana. Penyelenggaraan penegakan hukum pidana dalam upaya pemberantasan kejahatan pada tingkat kebijakan yang berlaku dan eksekutif merupakan tanggung jawab sistem peradilan pidana yang meliputi kepolisian, kejaksaan, pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mencegah perilaku kriminal dengan menghukum mereka yang bertanggung jawab ketika itu terjadi.

Lembaga Pemasyarakatan atau LAPAS adalah perhentian terakhir dalam sistem peradilan pidana dan berfungsi sebagai lokasi utama untuk memberikan arahan baik kepada narapidana maupun mereka yang terdaftar dalam program pendidikan pemasyarakatan. Perannya sebagai lembaga asuh

sangat penting bagi keberhasilan misi sistem peradilan pidana untuk merehabilitasi dan mengintegrasikan kembali mantan pelaku kejahatan ke dalam masyarakat dalam upaya memberantas kejahatan. Diperkirakan dengan menyediakan layanan ini, narapidana dan warga binaan akan dapat tumbuh sebagai manusia dan menghindari kembali ke perilaku kriminal.

Lapas Kelas II Wanita Semarang terletak di kota Semarang. Tempat pengurungan atau koreksi. Ini tingkat kedua. Penjara Wanita Bulu Semarang berdiri sejak tahun 1894, selama era kolonial Belanda, dan merupakan fasilitas pemasyarakatan yang aman bagi narapidana wanita. Transformasi Lapas Wanita Bulu menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan Sistem Pemasyarakatan yang diawasi oleh Direktorat Jenderal Bina Lingkungan terjadi pada tanggal 27 April 1964. Pembaruan terbaru adalah Semarang Kelas II. Sebuah lembaga untuk narapidana wanita yang selama ini dijalankan oleh Departemen Kehakiman Departemen Pemasyarakatan sampai saat ini.

Sebagai contoh studi kasus terdahulu —Meaning in life on women prisonerl menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi, terdapat 2 hasil penelitian 1) Bagi narapidana perempuan, kehidupan mempunyai makna baru. 2) Standar moral dan etika narapidana terus berkembang. Pada studi kasus berikut ini, —Sumber Makna Hidup Narapidana Lapas Kelas 11A Banda Acehl menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji topik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut peserta, sumber nilai kreatif memiliki nilai rata-rata tertinggi

sebesar 46,32, sedangkan sumber nilai pengalaman memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 34,40. misalnya, studi kasus berjudul "kebermaknaan hidup narapidana dalam kaitannya dengan konsep diri dan kecerdasan adversitas" yang menggunakan pendekatan sampel dan menemukan bahwa kedua variabel tersebut berdampak signifikan satu sama lain dalam hal kebermaknaan keberadaan seorang narapidana.

Mempertimbangkan konteks masalah dari judul yang diambil oleh peneliti yaitu —Makna Hidup Pada Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang| terdapat pada UU pasal 355 KUHP dan UU No. 35 Tahun 2009 yang berbunyi :

Pada Undang – Undang pasal 355 KUHP berbunyi :

- 1) Tindak pidana penganiayaan berat berencana biasa yang tidak menimbulkan luka berat atau kematian diatur di dalam Pasal 355 ayat (1) KUHP.
- 2) Sedangkan tindak pidana penganiayaan berat berencana yang mengakibatkan luka berat atau kematian diatur di dalam Pasal 355 ayat (2) KUHP.¶

Kemudian terdapat di UU No. 35 Tahun 2009 yang berbunyi :

- 1) Kepemilikan : Orang yang memiliki tanaman ganja dipenjara 4 s.d 12 tahun (Pasal 111 ayat (1)), sementara jika memiliki tanaman ganja lebih dari 1 kg atau 5 batang dipenjara 5 s.d 20 tahun (Pasal 111 ayat (2)).

Orang yang memiliki narkoba jenis inek, ekstasi, sabu, putau, heroin, kokain dipenjara 4 s.d 12 tahun (Pasal 112 ayat (1)), sementara jika memiliki lebih dari 5 gram dipenjara 5 s.d 20 tahun (Pasal 112 ayat (2)).

2) Produsen

Pasal 113 ayat (1) menyatakan bahwa pelanggar diancam hukuman 5–15 tahun penjara karena kepemilikan narkoba, sedangkan Pasal 113 ayat (2) menyatakan bahwa pelanggar diancam hukuman 5–20 tahun penjara jika memiliki lebih dari 1 kilogram ganja atau 5 kilogram. gram inex, ekstasi, sabu, putau, heroin, atau kokain.

3) Pengedar

Berdasarkan Pasal 114 ayat (1), pengedar narkoba terancam hukuman penjara 5-20 tahun. Ayat (2) menyebutkan pidana mati diterapkan apabila jumlah inex, ekstasi, sabu, putau, heroin, atau kokain melebihi 5 gram, dan apabila jumlah ganja melebihi 1 kilogram atau 5 batang rokok.

4) Kurir

Orang-orang yang terlibat dalam perdagangan narkoba seringkali menghabiskan empat hingga enam hari di balik jeruji besi. Dua belas tahun (Pasal 115 ayat (1)), dengan pidana mati diterapkan apabila jumlah inex, ekstasi, sabu, putau, heroin, atau kokain melebihi lima gram, atau satu kilogram atau lima batang rokok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang ada, hal-hal berikut ini adalah bagaimana gambaran makna hidup pada narapidana yang mendapatkan vonis hukuman jangka Panjang di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Secara Umum

Mengetahui kehidupan narapidana perempuan yang menjalani hukuman jangka panjang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang menjadi tujuan utama penelitian ini.

2. Tujuan Secara Khusus

- a. Mengetahui karakteristik kebermaknaan hidup pada narapidana perempuan.
- b. Menggambarkan tingkat kebermaknaan hidup pada narapidana perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yakni :

1. Manfaat teoritis

- a. Peneliti yang tertarik untuk menyelidiki deskripsi makna hidup narapidana jangka panjang dapat menganggap penelitian ini menarik.
- b. Penelitian ini dapat memberikan petunjuk apakah kehidupan di balik jeruji memiliki nilai atau tidak bagi wanita yang dipenjara yang menjalani hukuman yang panjang.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Untuk menjadi peneliti yang lebih baik dan mengembangkan kapasitas berpikir kritis dan ilmiah. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pencerahan mengenai pentingnya kehidupan bagi narapidana perempuan.

b. Manfaat bagi Pendidikan

Kemampuan warga binaan dalam memaknai pengalaman dan pembelajaran di balik jeruji besi menjadi pokok bahasan penelitian ini yang dapat dijadikan referensi.

c. Manfaat bagi Narapidana

Dapat Sebagai bahan masukan bagi para narapidana untuk bisa memaknai makna hidup mereka setelah divonis sebagai narapidana hukuman Panjang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang, agar mereka memiliki makna hidup yang baik. mendidik narapidana bagaimana menemukan tujuan hidup apapun keadaannya, baik senang maupun sedih.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Kebermaknaan Hidup

a. Definisi

Yang membuat hidup seseorang bermakna adalah apakah ia bahagia, hidupnya dihargai, dan ia mempunyai alasan untuk menjalaninya.

Karena berkaitan dengan motif dan tujuan hidup, maka makna hidup sangatlah penting dan tak ternilai harganya. Mencapai makna hidup yang obyektif, non-manusiawi, dan sulit didefinisikan bukanlah hal yang mudah. Logoterapi menyatakan bahwa sebagai makhluk utuh yang memiliki hak pilihan atas keadaan emosional, mental, dan spiritual seseorang, orang bebas memilih bagaimana perasaan dan pemikirannya. (Khorudin, 2021)

Tujuan hidup adalah memiliki makna dan nilai, hal tersebut hanya dapat dicapai apabila setiap orang mengakui dan menghargai keberadaan dirinya sebagai wadah bagi hal-hal yang berarti baginya. (Prof. darmiyati zuchdi, 2023)

Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh (Tobing & Ramadhani, 2020) hal-hal yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai unik bagi seseorang, layak dijadikan tujuan hidup.

Setelah hal ini tercapai, hal ini akan menghasilkan kehidupan yang memuaskan dan menimbulkan perasaan puas. Dapat menemukan suka dan duka, saat baik dan buruk, makna hidup dalam segala hal yang terjadi pada Anda. "Kebijaksanaan dalam bencana" (berkah yang disamarkan sebagai kesengsaraan) atau "makna dalam penderitaan" keduanya menunjukkan bahwa kita dapat menemukan tujuan hidup meskipun menghadapi kesulitan. Jika keinginan ini menjadi kenyataan, seseorang akan menjalani kehidupan yang mereka anggap berharga, memiliki tujuan, dan bermanfaat.

Mengingat definisi sebelumnya, tampaknya masuk akal untuk menyimpulkan bahwa kebermaknaan hidup terdiri dari pengejaran hal-hal yang dianggap penting, dihargai, diyakini benar, dan dianggap penting bagi kehidupannya sendiri, seperti serta yang meningkatkan rasa kesejahteraan diri sendiri dan, pada akhirnya, memotivasi seseorang untuk ingin melayani orang lain.

b. komponen Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl dikutip dalam (Alhogbi et al., 2018) berikut komponen-komponennya:

1) Kebebasan berkehendak (the freedom of will)

Kebebasan berkehendak seseorang adalah otonominya dalam memilih sudut pandangnya sendiri terhadap kehidupan dan prioritasnya sendiri. Dalam konteks ini, kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan yang tidak dibatasi dan tidak

dikekang, melainkan kebebasan yang mempunyai rasa kewajiban untuk mencegahnya menjadi negara otoriter.

2) Kehendak hidup bermakna (will to meaning)

Dorongan yang mendorong orang untuk bekerja, berproduksi, dan melakukan hal-hal penting lainnya sehingga kehidupan mereka memiliki nilai dan tujuan.

3) Makna hidup (meaning of life)

Sesuatu yang bermakna bagi seseorang adalah sesuatu yang dijunjung tinggi karena penting, asli, dan diinginkan. Jika ditemukan dan dicapai, keberadaan ini nampaknya mempunyai makna dan nilai yang besar.

c. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Menurut (Setiawati, 2018) menguraikan sejumlah fitur yang berkontribusi pada signifikansi kehidupan, termasuk:

1) Unik, pribadi, dan temporer

Segala sesuatu mempunyai arti relatif; apa yang cocok untuk satu orang belum tentu berdampak sama pada orang lain. Apa yang penting bagi seseorang pada satu tahap kehidupan mereka mungkin tidak terlalu penting jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda atau pada tahap selanjutnya dalam kehidupan mereka. Apa yang memberi tujuan hidup bagi seseorang mungkin tidak memberikan arti yang sama bagi orang lain, dan gagasan seseorang tentang apa yang membuat hidupnya bermakna dapat berubah seiring waktu.

2) Spesifik dan nyata

Jadi, pencarian makna hidup tidak perlu dibatasi pada ranah abstraksi murni, seperti renungan filosofis, aspirasi idealis, atau pencapaian skolastik. Menemukan signifikansi pribadi seseorang dalam hidup adalah sesuatu yang tidak dapat diberitahukan kepada seseorang tetapi harus dikejar secara aktif.

3) Memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan individu

Begitu seseorang menemukan arti dan tujuan hidup mereka yang sebenarnya, mereka mungkin merasakan rasa tanggung jawab yang lebih besar untuk menindaki wahyu ini dan mencurahkan upaya mereka secara lebih sempit untuk mencapai tujuan ini.

Berdasarkan hal di atas, karakteristik kebermaknaan dalam hidup adalah tunggal, individual, sementara, spesifik, dan nyata, dan berfungsi untuk mendorong dan membimbing orang dalam pengejaran sehari-hari. Keunikan makna kehidupan selanjutnya dijelaskan oleh ciri-cirinya yang khas. Keunikan setiap orang adalah di mana makna hidup dapat digali dan didefinisikan, berfungsi sebagai kompas untuk sisa hidup mereka. Makna dapat "ditemukan" atau "ditentukan", di mana "ditemukan" menyiratkan bahwa kehidupan seseorang telah dibentuk oleh berbagai pengalaman, baik positif maupun negatif, dan status seseorang yang "ditentukan" menyiratkan

bahwa seseorang memiliki kekuatan untuk memilih. arah dan tujuan hidupnya sendiri.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl dikutip dalam(Dewi, 2020), ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi betapa berharganya hidup seseorang. Ini termasuk:

1) Spiritualitas

Meskipun faktor material dapat berdampak pada spiritual, gagasan ini sulit diungkapkan, disimpulkan, atau dijelaskan dalam istilah material. Meskipun demikian, tidak ada sesuatu pun yang bersifat materi yang dapat memunculkan atau menciptakan spiritualitas. Jiwa individu dan konsep spiritual ini dapat dipertukarkan.

2) Kebebasan

Tidak ada apa pun, bahkan faktor lingkungan, yang dapat membatasi kebebasan. Bahkan naluri biologis atau objek non-spiritual pun tidak bisa. Tuhan memberi manusia kebebasan memilih, dan mereka bebas memutuskan bagaimana hidup dan bertindak dengan cara yang baik untuk kesehatan mental mereka. Orang yang menderita gangguan mental atau neurologis tidak dapat memanfaatkan kebebasan yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Ketika orang-orang dengan neurosis tidak mampu mengatasi ketakutan mereka dan menyadari

potensi penuh mereka, hal ini menghambat perkembangan pribadi mereka.

3) Tanggung Jawab

Untuk mencapai tujuan hidup, orang yang sehat mental menyadari tantangan dan kewajiban yang datang pada setiap tahap kehidupan dan memanfaatkan waktu yang mereka miliki secara efisien.

e. **Dinamika Makna Hidup Narapidana Perempuan**

Tentu saja, tujuan hidup seorang narapidana wanita berubah seiring bertambahnya usia. Frankl menjelaskan dalam kutipannya bahwa setiap manusia pasti akan menghadapi skenario yang beragam dalam (Amestia & Panggabean, 2019) dan bahwa ketika orang menghadapi peristiwa yang berbeda, mereka cenderung memberikan makna yang berbeda pada kehidupan mereka.

1) Makna hidup sebagai perempuan

Tujuan hidup seorang perempuan dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai yang dipegangnya sebelum ia terlibat dalam sistem hukum atau sebagai hasil dari pengalamannya yang membentuk nilai-nilainya sebelum ia dipenjarakan. Penulis penelitian ini sampai pada empat kesimpulan berikut tentang kehidupan narapidana perempuan sebelum mereka dipenjarakan:

a) Akibat ketidakadilan dan kesulitan hidup, kita cenderung

melihatnya dari sudut pandang negatif, yang dapat menimbulkan perasaan putus asa dan trauma.

- b) Percaya bahwa seseorang harus bekerja keras untuk mengumpulkan kekayaan agar dapat menikmati kedudukan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi
 - c) Meyakini bahwa tindakan seseorang dalam hidup adalah seperti sebuah plot yang dapat diarahkan sesuai dengan keinginannya sendiri;
 - d) Memikirkan kehidupan seseorang sebagai rangkaian pencapaian yang penuh kemenangan, dari masa kanak-kanak hingga masa sebagai istri, ibu, dan wanita mandiri.
- 2) Makna hidup sebagai tahanan. Sebagai seorang narapidana, kehidupan seseorang memiliki makna baru ketika ia menavigasi sistem hukum dan mencoba memahami apa artinya menjadi manusia dalam konteks tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa selama dipenjara, narapidana perempuan mengalami empat makna hidup yang berbeda:
- a) Melihat tantangan hidup sebagai peluang introspeksi dan ekspresi kesedihan atas pilihan masa lalu;
 - b) Percaya bahwa setiap hari adalah kesempatan baru untuk bertumbuh dalam kejujuran dan memahami serta melakukan kehendak Tuhan dalam hidup seseorang
 - c) Memikirkan keberadaan seseorang sebagai hadiah sekaligus hukuman atas pelanggaran;

d) Menjadi narapidana dipandang sebagai hukuman yang kejam dan tidak biasa yang telah merampas semua yang mereka miliki sebelum dipenjara, termasuk orang yang mereka cintai, harta benda, status sosial, dan peluang.

3) Makna hidup sebagai narapidana

Bagi seorang narapidana perempuan, tujuan hidupnya sama dengan makna hidup narapidana lainnya, baik itu sebelum atau sesudah menjalani hukuman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa narapidana perempuan di LPP Kelas IIB Yogyakarta mempunyai makna dinamika kehidupan tersendiri, selain yang dimiliki oleh seluruh narapidana perempuan.

Yang dimaksud dengan —makna dinamika kehidupan di sini adalah bagaimana cara pandang narapidana terhadap kehidupan berubah akibat hukuman yang dijatuhkan padanya. Artinya, makna hidup setiap narapidana perempuan berubah seiring dengan semakin panjangnya masa hukuman mereka. Bagi perempuan pelaku kejahatan yang masih menjalani hukuman nol hingga dua tahun, hidup adalah kesempatan untuk memulai awal yang baru dan berbuat lebih baik dari sebelumnya. Kemudian, setelah menjalani hukuman dua hingga enam tahun penjara, perspektif perempuan terhadap hidupnya akan berubah menjadi rasa syukur, karena ia akan tetap menjaga kesehatan dan kekuatannya untuk menanggung cobaan tersebut. Subjek akan mulai melihat kehidupannya sebagai laboratorium

analisis karakter ketika ia memasuki fase kriminal, yang berlangsung antara enam hingga sembilan tahun. Karena subjek telah menjalani hukumannya cukup lama, ia mulai bosan dengan keadaan tersebut.

f. Alat ukur kebermaknaan hidup

Menurut Diniari, alat ukur dapat digunakan untuk mengungkapkan makna hidup dengan berupaya menemukan makna hidup seorang narapidana (dalam S Nirwanawati 2019).

MLQ merupakan alat yang menjawab pertanyaan tentang alat PIL dengan tetap mempertahankan ide Frankl yaitu pencarian makna. Menurut (Fridayanti, 2013) instrumen ini terdiri dari dua subskala: subskala yang mengukur kehadiran makna dalam kehidupan seseorang yang disebut POM, dan subskala yang mengukur tindakan pencarian makna yang disebut SFM. MLQ dapat mencirikan kapasitas subjek dalam membuat makna hidup. Kehidupan seseorang menjadi lebih bermakna seiring dengan meningkatnya skornya.

2. Perempuan

a. Definisi

Pengertian Perempuan menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan perempuan sebagai setiap manusia yang mempunyai kemampuan reproduksi untuk mengandung, mengandung sampai cukup bulan, melahirkan, dan mengasuh bayi yang sedang menyusui. Catatan sejarah tentang perempuan sebagian

besar berfokus pada daya tarik moral dan fisik mereka, setelah itu disebutkan bahwa satu-satunya tanggung jawab perempuan adalah mengurus keluarganya, menyiapkan makanan, dan mengenakan pakaian yang pantas. Oleh karena itu, perempuan diharapkan untuk tinggal di rumah dan melakukan tugas-tugas rumah tangga; mereka tidak diizinkan menjadi pusat perhatian. Anda tidak akan pernah bisa menghidupi diri sendiri dan keluarga Anda secara finansial.

(Mahmudah, 2022) menjelaskan bahwa perempuan, yang disebut juga wanita, puteri, istri, ibu, adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki.

Menurut (R Magdalena, J Purwanto, 2022) Peradaban Arab pada masa Jahiliyah (sebelum Islam) memandang rendah perempuan. Ada dua cara penerimaan perempuan di kalangan Arab jahiliyah. Kebanyakan dari mereka percaya bahwa dengan mengubur hidup-hidup putri mereka, mereka juga mengubur semua rasa malu yang menimpa mereka. Amalan lainnya adalah tetap mengasuh anak, padahal hal tersebut bertentangan dengan prinsip insaniyah (kemanusiaan) dan tidak adil.

Uraian di atas seharusnya memperjelas bahwa perempuan telah lama dianggap diskriminatif oleh masyarakat. Pandangan tradisional mengenai perempuan adalah bahwa mereka tidak berharga, makhluk inferior yang tidak memiliki tujuan di rumah atau di masyarakat secara luas.

Sebuah revolusi dalam status perempuan dan perlakuan secara keseluruhan diawali oleh Islam. Hukum Islam tidak melarang perempuan untuk melakukan pelayanan publik dan kemajuan ilmu pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan bawaannya, sepanjang mereka mematuhi kaidah-kaidah yang diatur dalam hukum Islam tentang perkawinan. Perempuan harus fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka di bidang-bidang yang relevan dengan isu-isu domestik dan sosial.

Menurut (Muhajir, 2018) Dalam hal tanggung jawab yang spesifik dan umum, Islam tidak hanya menempatkan perempuan dalam peran kooperatif dengan laki-laki. Lebih jauh lagi, sebagaimana Islam terbuka untuk menerima masukan dari sebagian laki-laki, Islam juga terbuka untuk menerima masukan dari perempuan tertentu.

b. Peran Domestik dan Publik perempuan

1) Peran Domestik Perempuan

Stereotip gender dari ibu rumah tangga berfokus pada tanggung jawab pengasuhan. Rumah diumpamakan oleh beberapa orang seperti dapur sebuah sumbu dan kasur oleh orang lain. Ini mencakup tugas-tugas seperti berbelanja bahan makanan, membuat makanan, mencuci pakaian, dan mengawasi anak-anak. Ruang kerja tampak langsung pada pandangan pertama. Masalah muncul ketika tanggung jawab di bidang ini salah dikelola dan diabaikan.

Di antara unsur-unsur tersebut adalah kenyataan bahwa perempuan, dan hanya perempuan, yang diberkahi Tuhan dengan pengalaman dan perlengkapan yang lengkap untuk proses membesarkan anak, itulah sebabnya peran domestik perempuan begitu mengakar di masyarakat. Dimulai dengan menstruasi sebelum konsepsi dan berlanjut hingga menyusui. Kualitas-kualitas ini melekat di dunia dan tidak dapat dibeli atau dijual. Meskipun sudah menjadi norma, kaum feminis masih mendorong kesetaraan penuh antara kedua jenis kelamin, dan mereka sering menuding keluarga sebagai sumber masalah.

Menurut (Maulid, 2022) Feminis liberal adalah salah satu gerakan yang berpendapat bahwa perempuan tidak boleh diharapkan untuk melakukan pekerjaan rumah sama sekali. Beberapa orang memandang pernikahan dan peran seorang istri setara dengan menjadi tawanan di tangan suami. Mereka menginginkan banyak perubahan yang dilakukan pada undang-undang perkawinan untuk memastikan persamaan hak bagi perempuan dalam hal kepemilikan properti dan tanggung jawab rumah tangga. Sosialis feminis juga mengajukan tuntutan, menyerukan kepada pemerintah untuk mengambil tanggung jawab penuh atas anak-anak. Untuk meringankan beban pengasuhan anak, mereka menuntut negara menyediakan layanan seperti program sarapan dan makan siang di sekolah,

tempat penitipan anak, dapur umum, ruang makan, dan fasilitas mencuci, serta asrama untuk anak. tanggung jawab di dalam rumah, dengan perempuan biasanya mengambil alih kepemimpinan. Tujuan utamanya adalah agar perempuan diperlakukan sama dengan laki-laki di tempat kerja.

Komunis Soviet, negara-negara Skandinavia Swedia dan Denmark, dan bahkan beberapa komunitas Yahudi Israel semuanya telah melakukan eksperimen semacam itu. Namun pada akhirnya, semuanya sia-sia karena seorang wanita tidak sekuat pria secara fisik selama kehamilan, dan karena seorang ibu menyusui tidak bisa terlalu jauh dari anaknya. Di kutip dari jurnal (Eryadini et al., 2021).

Sebagai bagian dari perjuangan kesetaraan gender, Istibsyarah menjelaskan bagaimana fenomena kesetaraan merupakan perkembangan positif dan sumber harapan bagi masa depan pembebasan perempuan. Saat ketika mereka dapat berhenti bergantung secara ekonomi pada laki-laki, atau ketika feminisasi kemiskinan dapat dibalik. Sebuah kerangka emansipasi perempuan, yang diprakarsai di Indonesia oleh Ibu Kita Kartini, hampir setara dengan kekuatan negosiasi laki-laki, yang menggembarakan. Pertarungan telah membuahkan hasil, meski tidak sempurna.

Banyak orang, termasuk di kalangan akademisi, menganggap ini sebagai bukti bahwa budaya timur kehilangan

pijakan pengaruh Barat dan memandangnya sebagai langkah mundur. Wanita dikatakan "demoralisasi" karena tren ini. Atau mungkin dilihat sebagai kecenderungan umum menuju tatanan sosial yang kurang spiritual dan religius, atau bahkan penolakan langsung terhadap ajaran agama. Peradaban Barat selalu menjadi kambing hitam.

Bagi umat Islam, menjaga nama baik dan harga diri adalah hal yang sangat penting, terutama dalam hal iman. Ajakan Nabi untuk teguh mengikuti ajaran Al- Qur'an dan As- Sunnah harus dijaga, dilindungi, dan pada akhirnya dikesampingkan. Namun, sekali lagi, tampaknya banyak waktu telah berlalu tanpa membedakan secara memadai antara proposisi agama dan interpretasinya. Di sinilah kita perlu melihat kembali ajaran teologi yang secara tradisional melarang perempuan dari peran kepemimpinan. Sebab, seperti yang diutarakan (Muhammad, 2021) banyak ajaran Islam yang tidak adil terhadap perempuan—termasuk perceraian, poligami, dan warisan—sebenarnya merupakan sisa-sisa tradisi Jahiliah yang tetap hidup melalui pembacaan Alquran yang diputarbalikkan. Mengingat hal ini, kita dapat membuat asumsi yang masuk akal tentang mengapa perempuan kurang terwakili dalam bidang yang sangat kompetitif.

2) Peran Publik perempuan

Kegiatan yang dilakukan perempuan yang tidak terkait langsung dengan kehidupan rumah tangga dianggap berada dalam payung peran publik perempuan. Pada saat itu, perempuan sudah mulai memasuki bidang yang secara tradisional didominasi laki-laki. Motif seperti aktualisasi diri dan pencarian kekuasaan bisa menjadi signifikan, tetapi uang biasanya menjadi titik kritis. Sebab, secara matematis, pendapatan keluarga bertambah ketika suami istri sama-sama bekerja

c. Peran Ganda Perempuan

Istilah "peran ganda perempuan" umumnya digunakan untuk merujuk pada situasi di mana seorang perempuan harus memainkan dua peran atau lebih sekaligus. Sebagian besar, fungsi-fungsi ini berkaitan dengan peran tradisional perempuan di rumah sebagai pengasuh dan pengasuh dan di ranah publik sebagai pengasuh dan ibu rumah tangga di tempat kerja (tenaga kerja). Di dunia di mana perempuan secara historis menghadapi hambatan besar, gagasan multitasking seperti ini membuka jalan bagi kesuksesan mereka baik di sektor publik maupun swasta.

Tidak dapat disangkal bahwa laki-laki dan perempuan menangani tugas-tugas rumah tangga secara berbeda. Hal ini mencerminkan kecenderungan masyarakat terhadap peran perempuan, terutama dalam hal reproduksi.

mengatakan Ketika struktur ekonomi konvensional telah berevolusi, menjadi jelas bahwa ada dua jenis pekerjaan berbeda yang bisa didapat.(Nasehah, 2018)

- 1) Peran yang ditunjukkan oleh fungsi kolektif perempuan terbatas pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dan rumah tangga sendiri.
- 2) Peran perempuan, yang memiliki tujuan ganda dalam masyarakat dengan mengurus tanggung jawab rumah tangga dan terjun ke dunia kerja. Signifikansi sosial dari pekerjaan ini bervariasi dari satu komunitas ke komunitas berikutnya.

3. Narapidana

a. Definisi Narapidana

Narapidana diartikan sebagai orang perseorangan yang sedang menjalani hukuman karena melakukan tindak pidana menurut (KBBI). Seseorang dianggap pidana dalam KUHP menurut Pasal 1 angka 32, apabila dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap.

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat (7) UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, seseorang dianggap terpidana apabila sedang menjalani masa pidana penjara di lembaga pemasyarakatan. Demikian pula sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 ayat (6) undang-undang yang sama, seseorang dianggap terpidana apabila pidananya didasarkan pada putusan pengadilan yang mempunyai kekuatan tetap. Apabila pengertian di atas dapat kita

terima, maka narapidana adalah seseorang yang untuk sementara waktu kehilangan sebagian kebebasannya dan sedang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan.

Di masa lalu, "orang penjara" atau "orang penjar" adalah kata yang lebih sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dipenjar. Narapidana didefinisikan dalam Pasal 4 ayat (1) Gestichtenreglement (Peraturan Penjara) Stbl. 1917 Nomor 708.

- 1) Staf Gevangenis mengacu pada terpidana yang menjalani hukuman penjara atau situasi apa pun di mana seseorang berada dalam kondisi Gevangenis atau telah ditangkap.
 - 2) Orang yang ditahan buat sementara;
 - 3) Orang di sel;
 - 4) Setiap orang yang dipenjarakan secara sah namun belum memenuhi masa hukumannya bagi orang yang hilang kebebasannya (Vrijheidsstraf)
- b. Hak dan Kewajiban Narapidana
- Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2002 hak dan kewajiban narapidana ada sebagai berikut:

- 1) Hak Narapidana

Seorang narapidana memiliki hak istimewa dan tanggung jawab selama dipenjar. Sesuatu yang benar, milik, penguasaan, wewenang, atau kuasa untuk melakukan sesuatu itulah yang dimaksud dalam kamus bahasa Indonesia yang mengatakan hak.

Seorang narapidana, seperti manusia lainnya, mempunyai hak-hak yang melekat, meskipun negara mungkin membatasi hak-hak tertentu untuk sementara waktu. Rekomendasi PBB untuk perawatan narapidana menunggu persidangan (*Standard Minimum Rules For The Treatment Of Prisoners*, 31 Juli 1957), yang terdiri dari:

- a) Buku register;
- b) Pemisahan kategori narapidana;
- c) Fasilitas akomodasi yang harus memiliki ventilasi;
- d) Fasilitas sanitasi yang memadai;
- e) Mendapatkan air serta perlengkapan toilet;
- f) Pakaian dan tempat tidur yang layak;
- g) Makanan yang sehat;
- h) Hak untuk berolahraga diudara terbuka;
- i) Hak untuk mendapatkan pelayanan dokter umum dan dokter gigi;
- j) Hak untuk diperlakukan adil menurut peraturan dan membela diri apabila dianggap indisipliner;
- k) Tidak diperkenankan pengurangan pada sel gelap dan hukuman badan;
- l) Borgol dan jaket penjara tidak boleh dipergunakan narapidana;
- m) Berhak mengetahui peraturan yang berlaku serta saluran resmi untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan

keluhan;

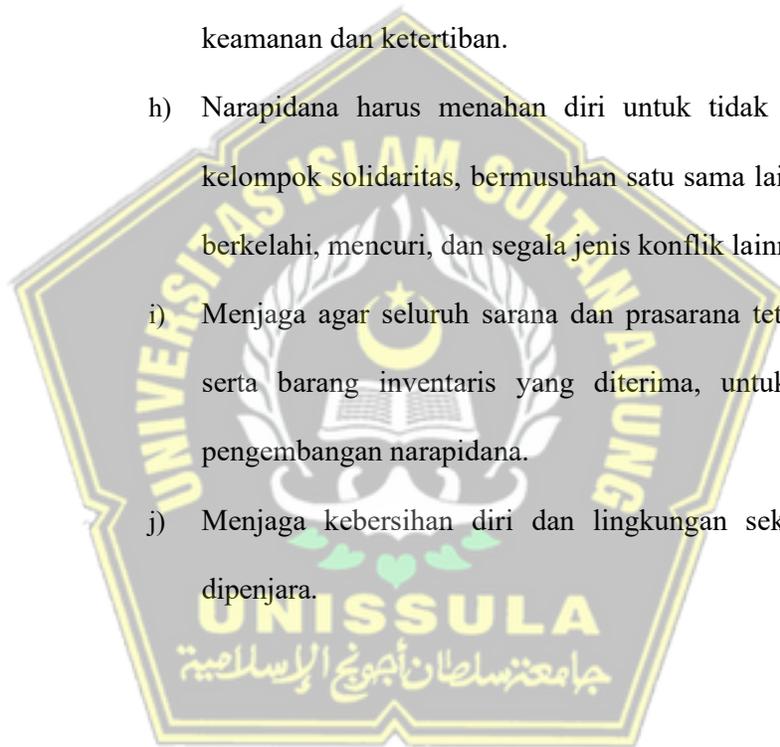
- n) Hak untuk berkomunikasi dengan dunia luar;
- o) Hak untuk mendapatkan bahan bacaan berupa buku-buku yang bersifat mendidik;
- p) Hak untuk mendapatkan pelayanan agama;
- q) Hak untuk mendapatkan jaminan penyimpanan barang-barang berharga;
- r) Pemberitahuan kematian, sakit, dari anggota keluarga.

2) Kewajiban Narapidana

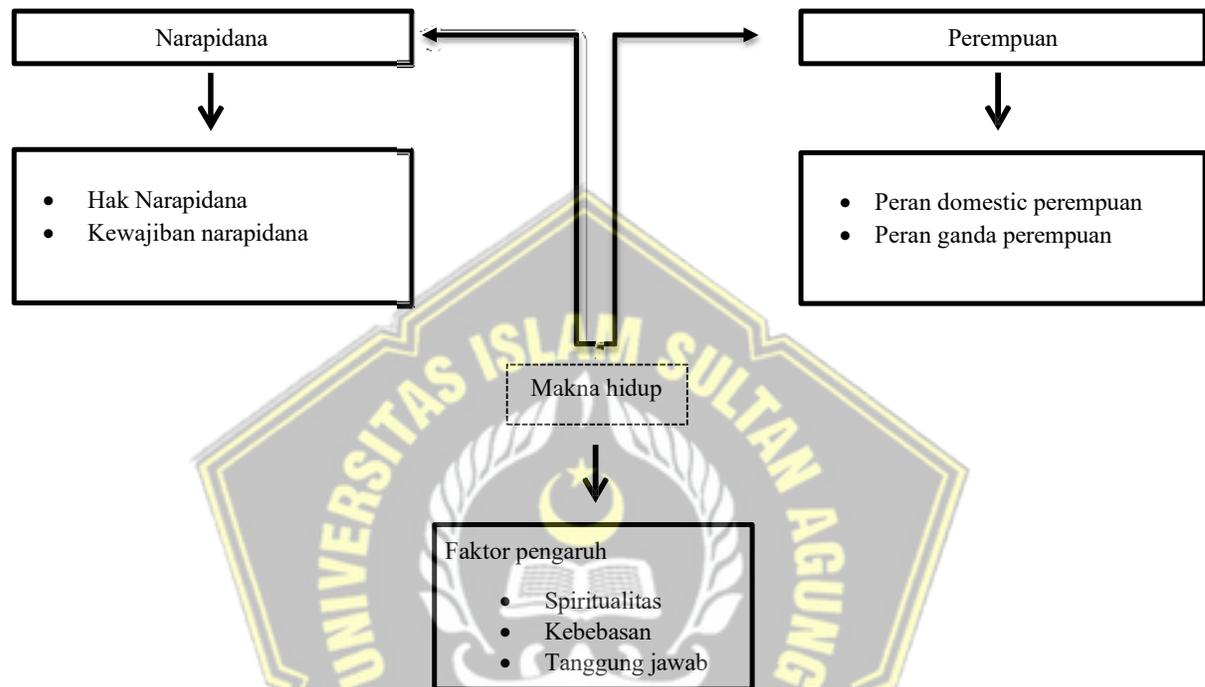
Setiap orang yang memiliki catatan kriminal yang sedang mendekam di lembaga pemasyarakatan mempunyai tanggung jawab yang harus dipenuhi. Pasal 23 Naskah Akademik RUU Pemasyarakatan memuat tanggung jawab narapidana ini, yaitu:

- a) Atur waktu dengan bijak dan ambil bagian dalam program pelatihan yang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani Anda.
- b) Sejalan dengan keyakinan dan praktik agama mereka, patuhi pengajaran dan pendidikan agama.
- c) Diharuskan meluangkan tujuh (7) jam setiap hari untuk berbagai aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan.
- d) Saat mengambil bagian dalam program ini, ingatlah untuk mengikuti semua batasan penjara.
- e) Jaga sopan santun, perlakukan tetangga lain dengan hormat, dan selalu jujur, terutama saat berhadapan dengan petugas polisi.

- f) Menjunjung tinggi rasa aman dan disiplin ketika warga berinteraksi satu sama lain.
- g) Memberi tahu pihak yang berwenang mengenai masalah apa pun yang muncul selama pelaksanaan program pengembangan narapidana, dengan memberikan perhatian khusus pada hal-hal yang dapat menyebabkan gangguan keamanan dan ketertiban.
- h) Narapidana harus menahan diri untuk tidak membentuk kelompok solidaritas, bermusuhan satu sama lain, berdebat, berkelahi, mencuri, dan segala jenis konflik lainnya.
- i) Menjaga agar seluruh sarana dan prasarana tetap berjalan, serta barang inventaris yang diterima, untuk keperluan pengembangan narapidana.
- j) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar selama dipenjara.



B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Keterangan :



: Yang diteliti



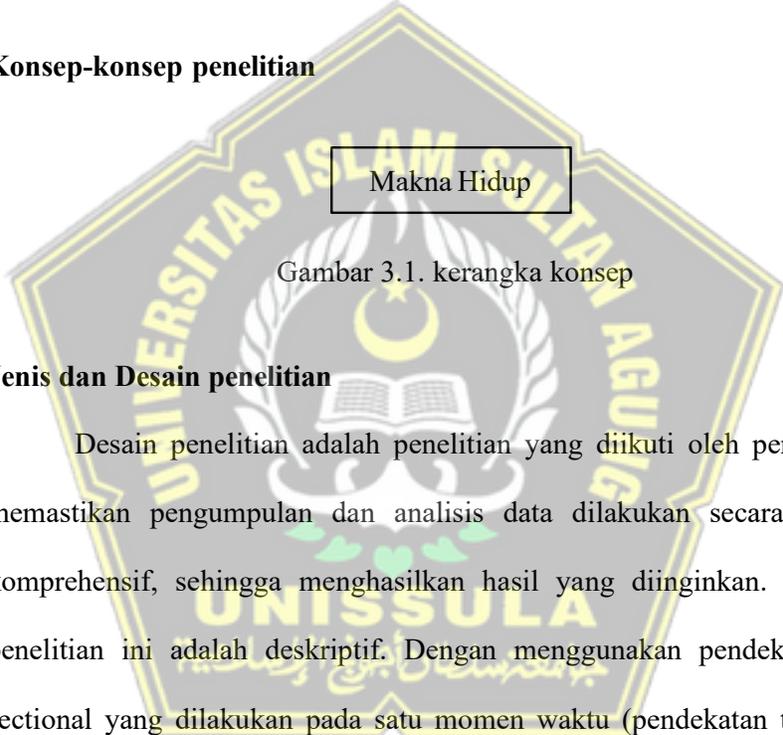
: Yang tidak diteliti

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai metodologi penelitian, mencakup topik-topik seperti desain penelitian, populasi penelitian, waktu dan lokasi penelitian, definisi operasional, alat pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, hasil analisis, dan etika penelitian.

A. Konsep-konsep penelitian



Makna Hidup

Gambar 3.1. kerangka konsep

B. Jenis dan Desain penelitian

Desain penelitian adalah penelitian yang diikuti oleh peneliti untuk memastikan pengumpulan dan analisis data dilakukan secara tepat dan komprehensif, sehingga menghasilkan hasil yang diinginkan. Metodologi penelitian ini adalah deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan cross-sectional yang dilakukan pada satu momen waktu (pendekatan titik waktu) (Nirwanawati, 2019). Subjek penelitian diamati dengan memberikan kuesioner yang mengukur variabel dan karakteristik yang menjadi bagian penelitian. Tingkat kebermaknaan hidup diuji satu kali pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Semarang. Peneliti menganalisis dan mengukur faktor-faktor untuk menggambarkan tingkat makna hidup.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Peneliti mempelajari benda atau orang dengan ciri dan karakteristik tertentu untuk mengembangkan kesimpulan tentangnya; inilah yang disebut dengan populasi menurut Sugiyono dalam (Danuri & Maisaroh, 2019). Populasi penelitian ini adalah 267 narapidana binaan Lapas Kelas IIA Semarang.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang berfungsi sebagai representasi dari keseluruhan menurut Sugiyono dalam (Danuri & Maisaroh, 2019). Peneliti menggunakan strategi pengambilan sampel lengkap dalam penyelidikan ini. Saat mengambil sampel suatu populasi, total sampling memastikan bahwa setiap anggota dipertimbangkan. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan rumus slovin yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan : n : 2

n : besar sampel

N : besar populasi

e : tingkat kepercayaan

Populasi (N) sebesar 267 orang maka nilai tingkat kesalahannya sebanyak 10% dengan demikian berdasarkan rumus diatas, maka besar sampel yang dibutuhkan adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{267}{1 + 267(0,10)^2}$$

$$n = 72.752$$

$$n = 73$$

Jadi jumlah sampel adalah 73 penghuni Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Semarang.

3. Teknik pengambilan sampel

Kriteria penentuan sampel adalah :

a. Kriteria inklusi

Menurut Nursalam (Agustianti, 2022), kriteria inklusi adalah ciri-ciri umum peserta penelitian yang diambil dari populasi sasaran suatu penelitian yang dapat diakses dan dipelajari . Kriteria inklusi penelitian ini adalah:

- 1) Tercatat sebagai warga binaan di lapas kelas IIA semarang.
- 2) Narapidana yang mendapatkan hukuman panjang lebih dari 10 tahun.
- 3) Narapidana yang bersedia diajak untuk bekerjasama menjadi responden.

b. Kriteria eksklusi

Menurut Nursalam dalam (Agustianti, 2022), —kriteria eksklusil adalah faktor-faktor yang bila terpenuhi menyebabkan suatu penelitian tidak menyertakan partisipan

Dalam penelitian ini, hal-hal berikut ini dianggap sebagai kriteria eksklusi:

- 1) Tidak tercatat sebagai warga binaan di lapas kelas IIA Semarang
- 2) Warga binaan yang masa hukumannya tidak mencapai 10 tahun ke atas
- 3) Narapidana yang tidak bersedia untuk bekerjasama menjadi responden.

D. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan agustus hingga september 2023. Dilaksanakan di Lapas Wanita Kelas II A Semarang.

E. Definisi oprasional

Sederhananya, variabel adalah aspek, kualitas, atau nilai apa pun dari suatu objek atau tindakan yang dapat bervariasi dalam cara yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai layak untuk diselidiki menurut Sugiyono dalam (Cholilalah, Rois Arifin, 2021).

Tabel 3.1. Definisi operasional

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Cara ukur	Hasil ukur	Skala
Makna hidup	Yang membuat hidup seseorang bermakna adalah apakah ia bahagia, hidupnya dihargai, dan ia mempunyai alasan untuk menjalaninya.	Sub skala kebermaknaan hidup: 1. <i>Presence of meaning in life</i> (POM) 2. <i>Searchfor meaninginlife</i> (SFM)	Kuesioner <i>Meaning in Life Questionnaire</i> (MLQ) terdiri dari 10 pernyataan yang telah teruji validitas dan reabilitas oleh Aritonang dkk. (2018) dengan skala likert 1-4.	Menurut Aritonang dkk. (2018), kebrmaknaan hidup dibagi menjadi tiga tingkat yaitu: 1. Kebermaknaan hidup rendah dengan skor 10-27. 2. Kebermaknaan hidup sedang dengan skor 28-35. 3. Kebermaknaan hidup tinggi dengan skor 36-40.	Ordinal

F. Instrument /alat pengumpulan data

1. Instrumen penelitian

Salah satu cara untuk mengawasi apa pun adalah dengan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, lembar kuesioner digunakan sebagai instrumen. Hal ini dibangun dengan menggunakan indikator variabel penelitian. Menurut Sugiono dalam (Williamson, Donald S., 2018) Indikator disajikan secara rinci melalui pertanyaan kuesioner dan diberikan kepada responden sesuai dengan Pelajari tanggapan peserta terhadap kuesioner, termasuk:

a. Karakteristik klien responden narapidana

Dalam hal ini peneliti menggunakan instrumen yang dirancang sendiri untuk mengetahui karakteristik responden narapidana (kuesioner A). Tujuan Kuesioner A adalah untuk mendapatkan profil responden narapidana. Beberapa jawaban survei ini mungkin dapat diidentifikasi secara pribadi. Detail seperti usia,

status perkawinan, durasi penahanan, pencapaian pendidikan, pekerjaan, dan alasan kasus semuanya merupakan bagian dari kumpulan data ini.

b. Kuesioner kebermaknaan hidup

Untuk mengukur makna kehidupan, kuesioner B digunakan. Kuesioner Makna dalam Kehidupan (MLQ) dikembangkan oleh (Desrianti et al., 2022) dan merupakan alat untuk mengukur sejauh mana kehidupan seseorang bermakna. (Lutfiyah, 2018) menggunakan kuesioner MLQ dalam versi bahasa Indonesia untuk penelitian mereka. Kehadiran makna dalam hidup (POM) dan pencarian makna hidup (SFM) merupakan dua subskala Kuesioner B yang terdiri dari sepuluh item (9 positif dan 1 negatif). Setiap item pernyataan pada kuesioner MLQ diberi skor 1 sampai 4 pada skala Linkert. Berdasarkan hasil uji Rasch yang dilakukan Schutte dkk di kutip dalam jurnal (Nirwanawati, 2019), nilainya sebagai berikut: 1 menunjukkan sangat tidak setuju, 2 sangat tidak setuju, 3 setuju, dan 4 sangat setuju. Komentar yang tidak menyenangkan dievaluasi dengan cara sebaliknya. Skor antara 10 hingga 27 menunjukkan kebermaknaan hidup yang rendah, skor antara 28 hingga 35 menunjukkan kebermaknaan hidup yang sedang, dan skor antara 36 - 40 menunjukkan kebermaknaan hidup yang tinggi.

Tabel 3.2. *Blueprint* Kebermaknaan Hidup

No.	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Presence of meaning in life</i> (POM)	1,4,5,6	9	5
2.	<i>Search for meaning in life</i> (SFM)	2,3,7,8,10		5
Jumlah		9	1	10

Sumber: (Steger dan Samman, 2012; aritonang dkk 2018).

G. Uji instrument penelitian

Masturoh dan Anggita T. Dalam (Ulinuha, 2022) menyatakan instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam tahap gagasan dan variabel, sesuai dengan penyelidikan teoritis yang luas. Berdasarkan kriteria: 0-25% = tidak patuh, 26-50% = kurang patuh, 51-75% = cukup patuh, dan 76-100% = patuh, penelitian ini menggunakan skala likert yaitu pengukuran ordinal. skala, dengan hasil yang diukur: patuh = 4, cukup patuh = 3, kurang patuh = 2, dan tidak patuh = 1. Peneliti telah memvalidasi dan menguji reliabilitas kuesioner yang mereka gunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Pentingnya uji reliabilitas dan validitas:

1. Uji validitas

Uji validasi merupakan suatu penentuan pengukuran sehingga dapat di simpulkan apakah valid atau tidak valid dalam artian sesuai, layak, dan tepat pengukuran variabel yang di teliti. Tujuan dari kuesioner yang valid adalah untuk menjamin kesesuaiannya dengan penelitian dan berkontribusi terhadap tujuan yang telah ditetapkan (Nirwanawati, 2019). Apabila r hitung $>$ r tabel, maka dapat dikatakan bahwa temuan penelitian tersebut sah. Semua pertanyaan pernyataan pada skala

kuesioner MLQ memiliki temuan tes yang valid ($p < 0,05$, $r = 0,63-0,77$) dalam versi bahasa Indonesia, sehingga mengkonfirmasi kebenarannya. Setelah memastikan keabsahan seluruh pernyataan, maka harus dilakukan uji reliabilitas.

2. Uji reabilitas

Konsistensi hasil dari beberapa pengukuran yang dilakukan pada interval yang berbeda inilah yang dimaksud dengan pengujian reliabilitas Nursalam di kutip dalam (Solihah, 2020) . Untuk memeriksa reliabilitas, kami membandingkan Cronbach alpha dengan tabel r. Menurut Arikunto dalam (Nirwanawati, 2019) jika nilai α lebih dari 0,6 yang ditunjukkan dengan uji validitas Cronbach Alpha maka instrumen penelitian dianggap reliabel. menemukan bahwa subskala POM memiliki nilai reliabilitas alpha sebesar 0,82 dan subskala SFM memiliki nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,87. Peneliti tidak perlu melakukan pengujian validitas dan reliabilitas tambahan terhadap instrumen kuesioner MLQ karena pengujian sebelumnya sudah menunjukkan reliabilitas dan validitasnya.

H. Metode pengumpulan data

menurut sugiono dalam (M.Makbul, 2021), Informasi tersebut dikumpulkan melalui survei. Informasi penting yang dikumpulkan untuk penelitian ini berasal dari wawancara dengan partisipan dan prosedur pengumpulan datanya meliputi:

1. Langkah awal proses penelitian adalah mendapatkan surat izin dari Lapas

Wanita Kelas IIA Semarang untuk melakukan penelitian.

2. Setelah peneliti mendapat izin dari lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Semarang, peneliti mengirimkan surat penelitian kepada pimpinan lembaga. Setelah itu, Anda mungkin akan menerima surat balasan yang menyetujui penelitian Anda.
3. Peneliti memperoleh daftar nama warga binaan dari Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas IIA Semarang untuk keperluan pengisian kuesioner, dan dimintakan surat izin dari pihak lembaga.
4. Maksud dan tujuan penelitian dijelaskan kepada para narapidana yang akan berpartisipasi sebagai responden.
5. Peneliti selanjutnya meminta responden untuk menandatangani formulir persetujuan (Informed Consent) setelah responden memahami dan menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian.
6. Setelah itu, peneliti membahas secara spesifik kuesioner penelitian dengan para partisipan.
7. Survei dilakukan oleh warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIA Semarang untuk mengumpulkan data.
8. Survei tersebut dikumpulkan kembali setelah semua responden selesai mengisinya, lalu kami analisis datanya.

I. Rencana Analisis Data

1. Pengolahan data

Menurut Paramitha dalam (M.Makbul, 2021) emrosesan data memerlukan serangkaian operasi data yang terencana untuk mencapai

hasil yang diinginkan Sebelum dilakukan pengolahan data, kuesioner penelitian diberikan skor dengan bobot jawaban di setiap pilihan jawaban dari point pertanyaan yang diberikan. Pengolahan data yang dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

- a. *Editing* yaitu dengan mengecek kembali data responden yang telah dimasukkan sebelumnya.
- b. *Coding* yaitu memberi label berbagai jenis data dengan kode unik.
- c. Tabulasi Data yaitu menghitung dan memasukkan data yang diturunkan secara statistik yang memenuhi standar yang telah ditentukan.
- d. Entri data yaitu memasukkan informasi ke dalam database.
- e. *Analiting* data yaitu gunakan alat Windows yang dikenal sebagai SPSS 25.

2. Jenis analisis data

Teknik analisis data adalah seperangkat prosedur yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami dari data yang dikumpulkan selama penelitian (Nugroho, 2018). Metode analisis univariat digunakan dalam penelitian ini. Gambaran atau distribusi frekuensi dan persentase. sebaran masing- masing variabel terikat dan bebas dicari dalam proses penelitian menurut Notoatmodjo dikutip dalam jurnal (Febriani, 2019). Penjelasan faktor kategorikal pada variabel karakteristik responden dan makna hidup bagi narapidana yang dijatuhi hukuman panjang. Terdapat narasi untuk setiap

jenis data serta tabel yang menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase hasil analisis univariat.

J. Etika penelitian

Baik lembaga penelitian maupun peneliti mendapatkan manfaat dari etika penelitian karena etika penelitian berfungsi sebagai pelindung (Oliver,). Setelah mendapat persetujuan dan rekomendasi dari dosen pembimbing, peneliti melakukan penelitian. Setelah itu, peneliti mengikuti langkah- langkah berikut untuk melakukan penelitian:

1. *Informed Consent* (lembar persetujuan menjadi responden) Partisipan dalam penelitian diminta menandatangani formulir persetujuan untuk berpartisipasi sebagai responden. Peneliti yang memaparkan rencana penelitian dan hasil yang diharapkan, termasuk segala konsekuensi yang mungkin timbul sebelum, selama, atau setelah pengumpulan data.
2. *Confidentially* (kerahasiaan) Peneliti menjamin bahwa baik identitas responden maupun data apa pun yang diperoleh secara anonim tidak akan diungkapkan kepada pihak ketiga tanpa persetujuan tertulis dari mereka.
3. *Anonymity* (tanpa nama) Setelah mendapat penjelasan dan kuisisioner atau pertanyaan wawancara, responden tidak diwajibkan menuliskan namanya pada formulir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2023 di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dengan jumlah sampel yang di dapatkan 160 responden. Menurut kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti, kuesioner dikirim ke narapidana untuk melakukan penelitian ini. Narapidana perempuan yang menjalani masa hukuman jangka panjang di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang menjadi subjek penelitian ini, yang bertujuan untuk memberikan gambaran persepsi mereka tentang kebermaknaan hidup.

B. Analisis univariat

1. Karakteristik responden

Mengenai topik yang diteliti, ciri-ciri responden dirinci. Karakteristik dari penelitian ini meliputi usia, status perkawinan, lama tinggal dilapas, tingkat Pendidikan, jenis pekerjaan, kasus penyebab masuk lapas. Berikut penjelasan dari masing-masing karakteristik responden dengan tabel dibawah ini

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.

Kategori usia	Frekuensi	Persentase (%)
26-35 tahun	20	41.7
36-45 tahun	14	29.2
46-55 tahun	9	18.8
56-65 tahun	5	10.4
Total	48	100.0

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa di antara responden, 20 (atau 41,7% dari total) berusia antara 26 dan 35 tahun, sedangkan jumlah usia paling sedikit yaitu usia 56-65 tahun yaitu 5 (10.4%).

- b. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan

Tabel 4. 2 Distribusi responden berdasarkan status perkawinan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.

Kategorik	Frekuensi	Persentase(%)
Kawin	19	39.6
Belum kawin	7	14.6
Cerai hidup	15	31.3
Cerai mati	7	14.6
Total	48	100.0

Status perkawinan terbanyak, kawin yaitu 19 (39.6%), sedangkan yang paling sedikit yaitu belum kawin yaitu 7 (14.6%), dan cerai mati yaitu 7 (14.6%).

- c. Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal di lapas

Tabel 4. 3 Distribusi responden berdasarkan lama tinggal di di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
10-15 tahun	27	56.3
16-20 tahun	21	43.8
Total	100.0	100.0

Narapidana berdasarkan lama tinggal di lapas terbanyak adalah 10-15 tahun yaitu 27 atau (56.3%) narapidana sedangkan paling sedikit 16-20 tahun yaitu 21 atau (43.8%) narapidana.

- d. Karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan tingkat Pendidikan terakhir di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.

Kategorik	Frekuensi	Persentase(%)
SD	7	14.6
SMP	4	8.3
SMA	25	52.1
Diploma	8	16.7
Sarjana	4	8.3
Total	48	100.0

Tingkat pendidikan terakhir terbanyak yakni tingkat SMA 25 (52.1%), paling sedikit yakni tingkat SMP 4 (8.3%) dan Sarjana yaitu 4 (8.3%).

- e. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan sebelum di penjara

Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan sebelum di Penjara di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.

Kategorik	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja / ibu rumahtangga	21	43.8
Swasta	26	54.2
PNS	1	2.1
Total	48	100.0

Sebagian besar narapidana dengan pekerjaan berjenis swasta yaitu 26 atau (54.2%), paling sedikit yakni PNS yaitu 1 (2.1%).

- f. Karakteristik responden berdasarkan kasus penyebab

Table 4.6 Distribusi responden berdasarkan kasus pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Penganiayaan	2	4.2
Pembunuhan	7	14.6
Narkoba	36	75.0
Lainnya	3	6.3
Total	48	100.0

Kasus penyebab narapidana masuk kelapas terbanyak adalah dengan penyebab narkoba yaitu 36 (75.0%), sedangkan paling sedikit adalah penganiayaan yaitu 2 (4.2%).

- g. Karakteristik responden berdasarkan makna hidup pada narapidana

Tabel 4.6 Distriusi frekuensi berdasarkan makna hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang.

Kategorik	Frekuensi	Persentase(%)
makna hidup rendah	4	8.3
makna hidup sedang	33	66.3
makna hidup tinggi	11	22.0
Total	48	100.0

Dari table 4.7 di atas menjelaskan bahwa skor terbanyak adalah narapidana yang memiliki makna hidup sedang yaitu 33 (66.3%), dan skor paling sedikit adalah makna hidup rendah yaitu 4 (8.3%).



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Penelitian mengenai demografi narapidana, termasuk informasi demografi narapidana perempuan, dilakukan di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang pada bulan Agustus hingga september 2023, dan temuannya disajikan pada bab ini. Istilah "tahanan" umum digunakan oleh masyarakat umum dan dapat memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada keadaan di sekitar pembebasan narapidana di lembaga pemasyarakatan. Asimilasi di rumah merupakan sesuatu yang baru yang terjadi setelah masa pidana penjara, cuti bersyarat, atau pembebasan bersyarat, atau yang saat ini kita ketahui. Beberapa prosedur ini menghormati hak-hak narapidana namun tetap mematuhi aturan yang sudah ada.

Jalan Mgr. Soegiyopranoto No. 59 Semarang merupakan rumah bagi kantor wilayah Departemen Hukum Jawa Tengah yang didalamnya terdapat Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Semarang sebagai salah satu unit pelaksana teknis (UPT) di bidang Pemasyarakatan. Peneliti juga melihat informasi tentang tujuan hidup narapidana, mengklasifikasikannya menjadi rendah, sedang, atau tinggi.

Sejak Agustus hingga september 2023, total ada 267 narapidana yang ditempatkan di lembaga pemasyarakatan. Setelah peneliti mengumpulkan semua survei yang telah selesai, mereka menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk menentukan pilihannya. Investigasi ini melibatkan 48 peserta, yang dipilih secara acak di antara para tahanan berdasarkan waktu kedatangan mereka.

B. Interpretasi dan diskusi hasil

1. Karakteristik responden

a. Usia

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa jumlah usia responden terbanyak yaitu, usia 26-35 tahun yaitu 20 (41.7%), sedangkan jumlah usia paling sedikit yaitu usia 56-65 tahun yaitu 5 (10.4%). Cara berpikir seseorang berubah seiring bertambahnya usia. Lembaga pemasyarakatan pengusung memiliki jumlah narapidana perempuan yang tidak proporsional dan dianggap berusia dewasa awal (26-35). Mayoritas narapidana di penjara perempuan adalah orang dewasa, dan lebih khusus lagi, remaja yang menjalani hukuman atas kejahatan pelecehan yang mereka lakukan. Sebagai tahap perkembangan, masa dewasa awal menjembatani kesenjangan antara masa muda dan kedewasaan, serta antara dua ekstrem masa hidup orang dewasa. Remaja memasuki masa kenakalan, termasuk perilaku kriminal, jika tingginya tingkat aktualisasi diri tidak diimbangi dengan pergaulan yang sehat.

b. Status perkawinan

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa status perkawinan terbanyak, kawin yaitu 19 (39.6%), sedangkan yang paling sedikit yaitu belum kawin yaitu 7 (14.6%), dan cerai mati yaitu 7 (14.6%). Ada cara baik dan buruk dimana status perkawinan seseorang mempengaruhi tindakannya. Ada saatnya dalam kehidupan setiap orang ketika mereka harus berurusan dengan lawan jenis. Pernikahan

menandai titik balik yang signifikan dalam kehidupan seseorang karena menandakan memasuki hubungan berkomitmen dengan orang lain, yang selalu membawa tantangan tersendiri. Apa yang dibawa pasangan ke dalam pernikahan mereka menentukan berapa lama pernikahan itu akan bertahan. Jalan menuju perdamaian dalam perkawinan belum tentu merupakan jalan menuju keindahan; itu diaspal dengan banyak rintangan. Stabilitas rumah tangga pasangan bergantung pada kemampuan mereka untuk bertahan.

Narapidana perempuan di Lapas Wanita Kelas IIA Semarang mayoritas sudah menikah; mereka memahami peran mereka sebagai istri dan ibu dan melakukan yang terbaik untuk menjunjung tinggi peran mereka, namun mereka juga menghadapi beberapa tantangan dalam hubungan perkawinan mereka. Pernikahan yang sempurna ditandai dengan berkembangnya perasaan cinta dan kasih sayang di antara pasangan, yang pada akhirnya membuat masing-masing pasangan merasa dihargai dan dibutuhkan. Rasa harga diri seseorang tumbuh sebagai respons terhadap penguatan positif, seperti afirmasi, pujian, dan kasih sayang (Erita et al., 2019). Ketika cinta dan kasih sayang hilang, rasa saling menghormati dan mengagumi pun ikut memudar.

Biasanya, ada dua faktor yang dapat menyebabkan perilaku kriminal. Yang pertama adalah keadaan internal pelaku, khususnya keinginannya untuk melanggar hukum. Faktor kedua adalah

lingkungan di mana pelaku kejahatan beroperasi, khususnya kemungkinan terjadinya kegiatan kriminal. Tidak ada kejahatan yang mungkin terjadi jika kedua kondisi di atas tidak terjadi secara bersamaan. Demikian pula, kriteria yang sama harus dipenuhi agar kejahatan yang dilakukan oleh perempuan dapat terjadi.

Kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, perpecahan keluarga, dan faktor sosiologis lainnya dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melanggar hukum atau melakukan tindak pidana.

c. Lama masa tahanan

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden lama masa tahanan terbanyak yaitu, 10-15 tahun yaitu 27(56.3%), dan yang paling sedikit 16-20 tahun yaitu 21 (43.8%). Cara pandang seseorang terhadap pengalaman hidupnya sendiri membentuk pemahamannya terhadap tujuan hidup. Kemampuan untuk memilih sikap dalam menghadapi kesulitan dipengaruhi oleh hal ini; Narapidana yang menjalani hukuman terlama sering kali memiliki pandangan hidup yang baik karena opini dan pengalaman positif mereka di balik jeruji besi. Jadi mereka mungkin mengambil keputusan dan menyadari bahwa rasa sakit sebenarnya bisa membawa pada pencerahan.

Hukuman seseorang atas suatu kejahatan adalah lamanya hukuman itu berlaku (Purnomo, 2021).

Tahanan tetap tunduk pada durasi hukuman meskipun mereka berada di bawah pengawasan. KUHP (KUHP) menetapkan hukuman maksimum untuk semua pelanggaran sosial dan hukuman yang sesuai (Muhammad thoriqoh, 2020). Warga binaan dihimbau untuk mengganti perilaku yang tidak dapat diterima dan menyimpang secara sosial dengan perilaku yang baik dan dapat diterima serta sesuai dengan peraturan lingkungan sosial, menurut (Mu'ti, 2019)

Mengingat hal-hal tersebut di atas, maka masuk akal untuk berasumsi bahwa masa hukuman yang dijalani seorang narapidana adalah lamanya ia berada di balik jeruji besi sebelum penetapan hukumannya dan dimulainya hukumannya. Narapidana yang berbeda menjalani hukuman penjara yang berbeda-beda untuk kejahatan yang berkisar dari yang relatif kecil hingga yang cukup serius. Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), yang merinci seluruh pelanggaran sosial dan hukuman terkait, telah memperjelas hal ini (Febrina, 2023).
جامعته سلطان أبوعونج الإبراهيمية
UNISSULA

d. Pendidikan terakhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh jenjang pendidikan, yang tertinggi adalah SMA sebanyak 25 peserta (52,1%), terendah adalah SMP sebanyak 4 peserta (8,3%), dan terendah adalah S1 sebanyak 4 peserta (8,3%). Mendapatkan pendidikan formal berarti memberikan orang-orang alat yang mereka perlukan untuk menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri melalui

perluasan pengetahuan dan keterampilan mereka. Oleh karena itu, responden yang memiliki banyak informasi dan pendidikan formal akan secara konsisten memberikan ide-ide baru dan mengikuti tren industri. Rasa harga diri dan kepercayaan diri seseorang dalam situasi sosial didorong oleh perolehan informasi dan keterampilan baru yang cepat yang dimungkinkan oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

e. Jenis pekerjaan

Berdasarkan table 4.5 mengenai jenis pekerjaan, dapat diketahui bahwa Sebagian besar narapidana dengan pekerjaan berjenis swasta yaitu 26 atau (54.2%), dan yang paling sedikit adalah PNS yaitu 1 (2.1%).hal ini menunjukkan bahwa Sebagian besar memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Menurut (Rio Saputro & Najicha, 2022), semakin rendah penghasilan seseorang maka semakin sedikit mendapatkan informasi-informasi penting dalam upaya mempertahankan Kesehatan. Ekonomi merupakan patokan utama keluarga dalam memberi dukungan secara optimal terhadap yang membutuhkan.

f. Kasus penyebab

Dari tabel 4.6 diatas diperoleh bahwa kasus penyebab narapidana masuk kelapas terbanyak adalah dengan penyebab narkoba yaitu 36 (75.0%), sedangkan paling sedikit adalah penganiayaan yaitu 2 (4.2%). Perilaku apa pun yang bertentangan dengan isi atau semangat hukum dianggap kriminal dan dapat

menimbulkan dampak buruk dari masyarakat dan pihak berwenang. Kejahatan ini dilakukan oleh manusia karena berbagai alasan. Sejumlah faktor, antara lain menurunnya penghidupan masyarakat, tidak efektifnya penanganan hukum dalam penyelesaian kejahatan, dan tanda-tanda meningkatnya kebutuhan masyarakat meski harga kebutuhan pokok meroket, diyakini Syafi'I Syam menjadi pendorong terjadinya kejahatan di Jambi (Fitriani, 2022).

Orang-orang terjerat hukum karena berbagai alasan. Pelaku mungkin diharuskan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan karena beratnya pelanggaran yang dilakukannya.

g. Makna hidup

Dari table 4.7 di atas menjelaskan bahwa skor terbanyak adalah narapidana yang memiliki makna hidup sedang yaitu 33 (66.3%), dan skor paling sedikit adalah makna hidup rendah yaitu 4 (8.3%). Siapapun bisa menjadi ahli dalam segala hal yang mereka pikirkan, asalkan mereka memiliki tujuan hidup yang bermakna. Pembentukan rasa diri individu dipengaruhi oleh pertemuan mereka sebelumnya. Berinteraksi dengan lingkungan baru memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman baru. Merasa mampu, memiliki interaksi pribadi dan interpersonal yang positif, memiliki ciri-ciri pribadi yang memengaruhi ekspektasi diri, dan mencapai kondisi realisasi diri yang stabil merupakan faktor-faktor yang berkontribusi pada pembentukan makna hidup seseorang. Faktor-faktor tersebut

dapat membuka jalan bagi berkembangnya cita-cita di masa dewasa. Selain itu, individu-individu di lingkungan sosial terdekat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian seseorang dan signifikansi yang mereka kaitkan dengan pengalaman hidup mereka.

Kebenaran bahwa seseorang menjadi tahanan karena tindakannya sendiri sangat memukul seseorang ketika dia menghadapi penahanan. Hilangnya otonomi membuat kenyataan ini semakin berat bagi mereka. Masa depan mereka cerah, namun mereka harus mengenyam pendidikan jika ingin mencapai cita-citanya. Mereka wajib tetap menerima dan menjalani perawatan sampai berakhirnya waktu penahanan yang ditentukan.

Narapidana seringkali menderita akibat yang tidak menyenangkan secara fisik, mental, dan kepentingan, seperti yang dijelaskan Hurlock (1980:394) dalam N Rohmah (2015). Selain itu, ada tekanan masyarakat yang memperlakukan narapidana sama seperti anggota masyarakat lainnya. Rasa harga diri, kegunaan, dan tujuan narapidana sudah berkurang ketika mereka berinteraksi dengan individu yang buruk, terisolasi secara sosial, dan tidak produktif secara produktif.

Kesehatan mental narapidana dapat memperoleh manfaat dari keadaan ini jika mereka mampu beradaptasi dengan kehidupan di penjara. Kehidupan seseorang menjadi lebih bermakna, lengkap, dan

konsisten bila ia mempunyai tujuan yang positif. Narapidana yang memandang tindakannya sebagai bentuk trauma pribadi terkadang memiliki pandangan pesimistis terhadap hidup dan tujuannya. Narapidana tetap mendapat arahan dan bantuan selama dipenjara, sebagai bagian dari tugas lembaga pemasyarakatan. Tahanan remaja menerima bimbingan psikologis dan fisik selama mereka ditempatkan. Perkembangan mental yang ditawarkan meliputi pertumbuhan dalam tiga bidang: kepribadian, keterampilan sosial, dan spiritualitas. Kerajinan tangan, sepatu, tekstil, dan pembuatan kaligrafi merupakan contoh bantuan fisik yang ditawarkan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menanamkan dalam diri mereka rasa akuntabilitas pribadi yang memungkinkan mereka melakukan pekerjaannya secara efektif. Ingin sukses dalam hidup dan mampu memanfaatkan pelatihan ini untuk bekerja di komunitas. Hal inilah yang membuat para narapidana memiliki pandangan optimis terhadap kehidupan di balik jeruji besi.

Salah satu sumber makna hidup, menurut Frankl dalam (Mukharom et al., 2021) adalah kemampuan memilih sikap dan mengubah keyakinan. Melalui proses inilah seseorang akan menemukan makna hidup. Ada hikmah yang tersembunyi di balik kesulitan. Melalui menanggung kesulitan, seseorang dapat menemukan tujuan sebenarnya dari keberadaannya. Penahanan adalah pengalaman yang menyakitkan bagi mereka yang dipenjara.

Diketahui bahwa kehadiran responden atau terpidana di penjara menyebabkan mereka menderita seumur hidup. Bagaimanapun juga, perbuatan mereka sendirilah yang menyebabkan hal ini terjadi. Narapidana, terutama yang berusia di bawah 18 tahun, menyadari bahwa mereka tidak lagi bebas untuk mengejar kepentingannya sendiri. Mereka menghabiskan sepanjang hari, dalam jangka waktu yang lama, di dalam tahanan, tanpa kebebasan untuk berjalan, bermain, atau bahkan melanjutkan pendidikan. Hal ini berkontribusi pada kurangnya tujuan hidup mereka. Namun karena mereka memiliki pandangan yang sehat terhadap diri mereka sendiri, beberapa narapidana (tepatnya 66,3%) menemukan tujuan hidup mereka di balik jeruji besi.

Apa yang memberi tujuan hidup pada seseorang adalah sesuatu yang bermakna, signifikan, nyata, dan diinginkan. Jika kehidupan seseorang bermakna, mereka akan menemukan kepuasan dalam kehidupannya dan menjadi lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan. Sikap terhadap rasa sakit (nilai-nilai sikap), pengalaman (nilai-nilai kreatif), dan tindakan (nilai-nilai kreatif) semuanya berkontribusi pada keberadaan yang memuaskan. Menurut temuan tersebut, sebagian besar narapidana termasuk dalam kelompok —menengah dalam hal menemukan tujuan hidup.

Data penelitian jelas menunjukkan bahwa 33 partisipan atau 66,3% dari total peserta masuk dalam kategori sedang. Temuan

penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun para narapidana telah menemukan sesuatu yang mereka cari dan memiliki tujuan bagi hidup mereka, narapidana kelas menengah gagal memahami sepenuhnya pentingnya penahanan mereka. Akibatnya, orang-orang yang dipenjarakan kadang-kadang merasa tidak mempunyai tujuan dan kehilangan arah.

Individu yang dijatuhi hukuman panjang mungkin secara sistematis berbeda dari orang lain. Selain itu, tantangan dalam memperkirakan dampak sebab-akibat dari hukuman panjang berarti bahwa meskipun banyak teori yang ada, proses bagaimana hukuman panjang mempengaruhi pelanggaran dan pemenjaraan ulang berikutnya baik secara positif atau negatif, juga masih belum jelas secara empiris.

Salah satu faktor yang berkontribusi besar terhadap penerimaan tahanan adalah kembalinya orang-orang yang baru saja dibebaskan dari penjara, yang kemudian dikenal sebagai —pintu putar| penjara. Namun, tidak jelas apakah hukuman penjara itu sendiri mempunyai dampak kausal terhadap kemungkinan kembalinya Anda ke penjara atau pada perilaku kriminal. Untuk menguji dampak sebab akibat dari hukuman penjara terhadap pelanggaran berikutnya dan hukuman penjara ulang.

Warga binaan yang di jatuhi hukuman panjang juga membawa konsekuensi penting pasca pembebasan yang dapat

mempengaruhi kemungkinan melakukan pelanggaran dan dipenjarakan lagi (Mustofa, 2021).

Narapidana pada kelompok menengah dapat memahami gambaran besarnya dan memiliki pemahaman yang baik tentang apa artinya hidup. Meskipun faktor-faktor yang mendorong warga binaan untuk tetap hidup telah diketahui, namun tidak jarang mereka merasa hidupnya penuh dengan kesusahan dan belum memperoleh berkah yang Tuhan janjikan.

Warga binaan yang masuk kategori mid-of-the-road belum menemukan tujuan keberadaannya karena ketidakmampuannya menerima secara utuh pengalaman-pengalaman mengecewakan dan menyakitkan dari masa lalunya. Karena penyakit mental yang mereka alami, sebagian orang memiliki pandangan hidup yang pesimis. Mereka dulu menganggap semua yang ada di hadapan mereka mengerikan. Perasaan hampa dan tidak berarti bisa muncul ketika tujuan hidup hilang. Perasaan hampa, tandus, tidak berarti, bosan, dan apatis mungkin muncul ketika seseorang gagal menemukan tujuan hidup menurut bastman dalam jurnal (Jefriadi, 2009).

Ada tingkat tujuan hidup yang moderat, dengan skor rata-rata 66,3%, menurut penelitian. Fakta bahwa Tuhan menganugerahkan kesehatan dan umur panjang adalah buktinya. Narapidana juga mempunyai kesempatan untuk merefleksikan dan belajar dari pengalaman masa lalunya. Sesuai dengan apa yang dikatakan (Jefriadi, 2009).

C. Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini, peneliti kesulitan untuk bertemu dengan responden secara langsung, sehingga peneliti tidak mengetahui keadaan secara langsung bagaimana kondisi responden didalam Lapas.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data menggunakan kuisisioner (angket) sehingga terbatas dan data bersifat subjektifitas dikarenakan kejujuran responden adalah kunci pokok dalam kebenaran diri responden.

D. Implikasi untuk keperawatan

Implikasi dalam keperawatan dapat pengembangan ilmu keperawatan yang dapat digunakan sebagai sumber informasi serta sebagai data dasar terutama pada penelitian makna hidup pada narapidana perempuan divonis hukuman Panjang.

Selain memperluas pemahaman kita, penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik keperawatan; Secara khusus, perawat dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemahaman ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan penyelidikan pencarian tujuan hidup narapidana wanita.

Mahasiswa keperawatan dapat menggunakannya sebagai sumber untuk mempelajari lebih lanjut tentang pengalaman narapidana perempuan yang menjalani hukuman yang lama dan pentingnya kehidupan mereka di balik jeruji besi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Lapas Kelas IIA Semarang dan dibahas didalamnya menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil karakteristik berdasarkan jumlah usia responden terbanyak yaitu, usia 26-35 tahun yaitu 20 (41.7%), Sebagian besar narapidana berstatus kawin yaitu 19 (39.6%). Kemudian narapidana berdasarkan lama tahanan terbanyak adalah 10-15 tahun yaitu 27 atau (56.3%) orang. Lalu untuk tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah tingkat SMA yaitu 25 (52.1%) orang. Sedangkan mengenai jenis pekerjaan narapidana terbanyak sebelumnya adalah swasta yaitu 26 atau (54.2%). Dan sebagian besar kasus penyebab narapidana masuk kelapas terbanyak adalah dengan penyebab narkoba yaitu 36 (75.0%) orang.
2. Sebagian besar narapidana memiliki makna hidup sedang yaitu 33 (66.3%) orang.

B. SARAN

Saran berikut dapat dibuat berdasarkan temuan penelitian sebelumnya:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya akan mengambil pendekatan kualitatif ketika mengeksplorasi berbagai metode penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan hidup. Selain

itu, penelitian ini diyakini dapat membuka jalan bagi penelitian masa depan tentang makna hidup narapidana jangka panjang.

2. Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini memberikan data berharga yang dapat dimanfaatkan oleh akademisi dan organisasi masa depan yang bekerja sama dengan Lapas Kelas IIA Semarang untuk melatih narapidana.

3. Bagi Narapidana

untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan fisik dan mentalnya dan akan bermanfaat baginya setelah dia akhirnya dibebaskan dari penjara, dia harus lebih terdorong untuk mematuhi semua peraturan dan aktivitas penjara.

4. Bagi pihak Lapas

Untuk memberikan narapidana alasan untuk hidup, petugas aktivitas penjara harus mengembangkan ikatan empati dan keintiman yang lebih kuat dengan narapidana, yang akan membantu narapidana percaya bahwa hidup memiliki tujuan.

5. Bagi Masyarakat

Tidak boleh menghindari atau bahkan meremehkan individu yang dipenjara. Dan begitu mereka kembali ke masyarakat, bersikaplah lembut, menerima, dan mendukung perubahan.

6. Bagi Keluarga

Harus selalu berada di sisi narapidana, memberikan dorongan ketika dia tumbuh menjadi warga negara yang lebih terpuji. Sehingga para narapidana dapat menjaga rasa memiliki dan berkontribusi terhadap keluarga selama menjalani hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiarti. (2022). Metode penelitian kuantitatif & kualitatif. In *Tohar Media* (Issue Mi).
- Ahadiyanto, N. (2020). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 117–130. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.26>
- Alhogbi, B. G., Arbogast, M., Labrecque, M. F., Pulcini, E., Santos, M., Gurgel, H., Laques, A., Silveira, B. D., De Siqueira, R. V., Simenel, R., Michon, G., Auclair, L., Thomas, Y. Y., Romagny, B., Guyon, M., Sante, E. T., Merle, I., Duault-Atlani, L., Anthropologie, U. N. E., ... Du, Q. (2018). KEBERMAKNAAN HIDUP NARAPIDANA WANITA PENGGUNA NARKOBA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B BENGKULU. *Gender and Development*, 120(1), 0–22. http://www.uib.no/sites/w3.uib.no/files/attachments/1._ahmed-affective_economies_0.pdf%0Ahttp://www.laviedesidees.fr/Vers-une-anthropologie-critique.html%0Ahttp://www.cairn.info.lama.univ-amu.fr/resume.php?ID_ARTICLE=CEA_202_0563%5Cnhttp://www.cairn.info.
- Amestia, O. :, & Panggabean, P. (2019). *MAKNA HIDUP PADA NARAPIDANA PEREMPUAN MEANING IN LIFE ON WOMEN PRISONER*.
- Azwar, B. (2023). *Peran Konseling Gestalt Dalam Meningkatkan Self Awareness Bagi Mantan Pemakai Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii a Curup Bengkulu the Role of Gestalt Counseling in Increasing Self Awareness for Ex-Drug User in Class Ii a Curup Bengkulu Correctional* . 5(1), 2686–0430. <http://journal.uml.ac.id/TIT>
- Cholilalah, Rois Arifin, A. I. H. (2021). metodologi penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 82–95.
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). Metodologi penelitian. In *Samudra Biru*.
- Desrianti, A. P., Primanita, R. Y., & Padang, U. N. (2022). Hubungan forgiveness dengan meaning in life pada penyalahgunaan napza di sumatra barat. *Jurnal Riset Psikologi*, 000(2005), 12. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/12751>
- Dewi, R. (2020). Sumber Makna Hidup bagi Narapidana di Lapas Klas IIA Banda Aceh Rika Dewi INFO ARTIKEL ABSTRACT. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(3), 212–226. <https://doi.org/10.22373/jsai.1i3.766>
- Erita, Hununwidiastuti, S., & Leniwita, H. (2019). Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Jiwa. *Universitas Kristen Indonesia*, 202. <http://repository.uki.ac.id/2703/1/bmpkeperawatanjiwa.pdf>
- Eryadini, N., Ratna, N., & Fitrotun Nufus, A. (2021). Pengaruh Pemberdayaan

- Perempuan Terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif. *Journal of Education and Religious Studies*, 1(01), 22–26. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i01.11>
- Febriani, W. M. (2019). Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 193. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i2.2019.193-203>
- Febrina, A. P. (2023). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL*. 31–41.
- Fitriani, H. L. (2022). *KDRT Dalam Persimpangan Covid-19*. 266.
- Fridaynti, F. (2013). Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi. In *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* (Vol. 18, Issue 2). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss2.art8>
- Jefriadi. (2009). Konsep Bimbingan untuk Menemukan Makna Hidup dan Mengembangkan Hidup Bermakna. In *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42629>
- Khorudin, A. (2021). *menemukan makna hidup*.
- Lutfiyah, muh. fitrah. (2018). Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus. In *Family Process* (Vol. 12, Issue 4, pp. 470– 470). https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1973.467_4.x
- M.Makbul. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*. 6.
- Mahmudah, M. (2022). *Perempuan muslimah pelaku industri kreatif sebuah makna dan implikasi*. [http://digilib.uinkhas.ac.id/22786/1/Perempuan Muslimah Pelaku Industru Kreatif.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/22786/1/Perempuan%20Muslimah%20Pelaku%20Industru%20Kreatif.pdf)
- Maulid, P. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305–334. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>
- Mu'ti, A. (2019). *Toleransi Yang Otentik*.
- Muhajir. (2018). Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 5(2), 9–18. <https://doi.org/10.32505/qadha.v5i2.1273>
- Muhammad, K. H. (2021). islam agama ramah perempuan. In *Family Process* (Vol. 18, Issue 1, pp. 104–104). https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1979.103_2.x
- Muhammad thoriqoh. (2020). HUBUNGAN LAMA MENJALANI MASA HUKUMAN DENGAN HARGA DIRI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB MOJOKERTO. *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*, 17(3), 1–26. <file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora->

institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.

- Mukharom, R. A., Gontor, & Arroisi, J. (2021). *Makna Hidup Perspektif Victor Frankl Kajian Dimensi Spiritual dalam Logoterapi*.
- Mustofa, M. (2021). *Kriminologi: Kajian sosiologi terhadap kriminalitas, perilaku menyimpang, dan pelanggaran hukum* (Issue July).
- Nasehah, D. (2018). *PERANAN WANITA DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA (Studi Kasus Di Kelompok Wanita Tani Mawar Desa Ratna Chaton Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah)*.
- Nirwanawati, S. (2019). *Digital Digital Repository Repository Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember*.
- Nugroho, U. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif pendidikan jasmani*.
- Prof.darmiyati zuchdi, E. D. (2023). menemukan kembali pendidikan yang manusiawi. In *High Ability Studies* (Vol. 7, Issue 1, pp. 99–108). <https://doi.org/10.1080/0937445960070111>
- Purnomo, H. dkk. (2021). Inkonsistensi Penegakan Hukum Tindak Pidana Hoaks Di Indonesia Pasca Reformasi Inconsistency of Law Enforcement of Criminal Acts of Hoax in Indonesia Post Reform. *Jurnal Ius Constituendum*, 6(April), 235–251.
- Qoriah, H. S., & Ningsih, Y. T. (2020). Gambaran makna hidup pada beberapa kalangan masyarakat di indonesia (sebuah kajian literatur). *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(3), 1–14.
- R Magdalena, J Purwanto, D. H. (2022). *PENGEMBANGAN POTENSI PEREMPUAN*.
- Rio Saputro, & Najicha, F. U. (2022). Penerapan Rasa Bela Negara Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 207–211. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7715>
- Setiawati, D. D. U. dan F. A. (2018). *MAKNA HIDUP PADA MAHASISWA RANTAU: ANALISIS FAKTOR EKSPLORATORI SKALA MAKNA HIDUP*.
- Solihah, Q. (2020). *pengantar metodologi penelitian*.
- Tobing, L., & Ramadhani, S. (2020). *HIDUP NARAPIDANA DI RUTAN PEREMPUAN*. 1(September), 414–423.
- Ulinnuha, A. (2022). Psikologi. *Publikasi Ilmiah*, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Muhamma.

Williamson, Donald S., untung nugrogo. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif. In *Family Process* (Vol. 20, Issue 4, pp. 455–457). https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.1981.453_3.x

